

PENDIDIKAN KREATIF:
Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah
Yogyakarta



Oleh:

Muhamad Yusuf Amin Nugroho
NIM. 21300011035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam Bidang Kependidikan ISlam

YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN
BEBAS PLAGIASI

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Yusuf Amin Nugroho
NIM : 21300011035
Jenjang : Doktor
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi ini** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Maret 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALONGA
YOGYAKARTA



MAFRIDAH
4306010003987782

Muhamad Yusuf Amin Nugroho
NIM. 21300011035





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PENDIDIKAN KREATIF: Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta
Ditulis oleh : Muhamad Yusuf Amin Nugroho
NIM : 21300011035
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima

Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 10 Juli 2025



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519708, Faks. (0274) 557978
email: gpn@uin-suka.ac.id, website: <http://gpn.uin-suka.ac.id>

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Muhamad Yusuf Amin Nugroho

NIM : 21300011035

Judul Disertasi : PENDIDIKAN KREATIF: Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta

Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

Anggota : 1. Prof. Dr. Marhumah, M.Pd (Promotor/Penguji)

2. Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag (Promotor/Penguji)

3. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag (Penguji)

4. Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si. (Penguji)

5. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag. (Penguji)

6. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D (Penguji)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Kamis Tanggal 10 Juli 2025

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,75

Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan





YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 19 Mei 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS MUHAMAD YUSUF AMIN NUGROHO , NOMOR INDUK: 21300011035 LAHIR DI WONOSOBO TANGGAL 02 MEI 1984,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1024

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA, 10 JULI 2025



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP. 197010242001121001

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I:

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.I



Promotor II:

Dr. H. Karwadi, M.Ag.



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KREATIF:
Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah
Yogyakarta**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhamad Yusuf Amin Nugroho
NIM	:	21300011035
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 19 Mei 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Juni 2025

Promotor 1,



Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KREATIF:
Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah
Yogyakarta**

yang ditulis oleh:

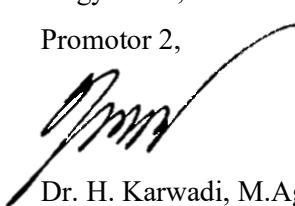
Nama : Muhamad Yusuf Amin Nugroho
NIM : 21300011035
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 19 Mei 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 2025

Promotor 2,



Dr. H. Karwadi, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KREATIF:
Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah
Yogyakarta**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhamad Yusuf Amin Nugroho
NIM	:	21300011035
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 19 Mei 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 2025

Pengaji,



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN KREATIF:
Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah
Yogyakarta

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhamad Yusuf Amin Nugroho
NIM	:	21300011035
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 19 Mei 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kependidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 2025

Pengaji,

Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN KREATIF:
Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah
Yogyakarta

yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Yusuf Amin Nugroho
NIM : 21300011035
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 19 Mei 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 2025

Penguji,

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.

Abstrak

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan adaptif, pesantren terus berinovasi untuk menjawab tantangan zaman, termasuk dalam aspek pendidikan. Penelitian ini berfokus pada manifestasi pendidikan kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah (PKBK) Yogyakarta, dengan tujuan mengeksplorasi konsep, landasan filosofis, implementasi, dan implikasinya; untuk kemudian menemukan pola konstruksi pendidikan kreatif di PKBK dan menawarkan konstruksi pendidikan kreatif di pesantren yang ideal. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus dan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, pengajar, dan santri; observasi langsung terhadap aktivitas sehari-hari dan kegiatan belajar mengajar, serta dokumentasi berbagai dokumen, karya, dan arsip pesantren. Data yang diperoleh, baik primer maupun sekunder, mencakup aspek *person*, *place*, dan *paper*. Teknik analisis data dilakukan melalui kondensasi untuk menyederhanakan dan menyusun data secara sistematis, sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan berdasarkan konsep, aplikasi, dan implikasi pendidikan kreatif.

Penelitian ini telah berhasil menjawab empat rumusan masalah. *Pertama*, PKBK merupakan upaya transformasi pendidikan untuk meningkatkan kreativitas santri. Dengan filosofi yang mendasari pendidikan kreatif, PKBK memadukan tradisi pesantren dengan pendekatan modern melalui kurikulum yang dirancang secara khusus. Kurikulum ini mencakup integrasi ilmu agama, literasi, kewirausahaan, dan seni, yang ditransformasikan melalui metode pengajaran interdisipliner, pedagogi kreatif, heutagogi, dan *problem-based learning*. Selain itu, PKBK mendorong santri untuk mengembangkan keterampilan literasi, seperti menulis, menerbitkan buku, menerjemah, dan mengelola usaha, yang menjadi fondasi pengembangan kemandirian dan peradaban literasi. *Kedua*, implementasi pendidikan kreatif di PKBK dapat dilihat dari penerapan kurikulumnya yang menonjolkan aspek literasi melalui berbagai kegiatan seperti seminar, bedah buku, kajian bahasa, filsafat, dan kitab ulama nusantara, serta penulisan fiksi dan nonfiksi. Materinya mencakup pendidikan keagamaan, literasi, kewirausahaan, dan sains, dengan metode utama diskusi, meski *bandongan* tetap dipertahankan.

PKBK bertujuan mengembangkan kreativitas santri, termasuk inovasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan kewirausahaan, melalui pendekatan interdisipliner, pedagogi kreatif, dan heutagogi. Dukungan lingkungan kondusif, teknologi, serta komunitas eksternal memperkuat implementasi, meskipun terkendala oleh keterbatasan sumber daya, pengajar, dan waktu. *Ketiga*, pendekatan terhadap literasi menjadi salah satu ciri khas yang membedakan PKBK dan memberikan beberapa implikasi positif, yakni meningkatkan minat membaca, menulis dan menerjemah, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, pengembangan jiwa enterpreneur, kemandirian dan kebebasan berpikir, dan peningkatan pemahaman konsep agama. *Keempat*, konstruksi pendidikan kreatif di PKBK dapat dilihat dari filosofi pendidikan dan implementasi. Proses pendidikan kreatif di pesantren ini dijalankan berdasarkan kurikulum yang dirancang khusus sebagai upaya pengembangan nilai-nilai kreatif santri. Proses tersebut dipengaruhi oleh ideologi dan orientasi yang menjadi acuan pesantren dalam upaya menghasilkan santri yang kreatif, inovatif, adaptif, dan mandiri.

Setelah melakukan refleksi dan rekonstruksi, penulis menawarkan konstruksi ideal pendidikan kreatif di pesantren dengan mengacu pada aktualisasi pendidikan kreatif di PKBK, yakni “pendidikan kreatif-integratif”. Konsep pendidikan kreatif-integratif, memadukan nilai-nilai Al-Qur'an dengan teori pendidikan modern seperti humanisme, konstruktivisme, dan *multiple intelligences*. Pola ini bertujuan untuk mengatasi problematika pesantren melalui integrasi ilmu agama, pengetahuan umum, kewirausahaan, dan seni, dengan pendekatan pembelajaran kooperatif, transdisipliner, dan berbasis masalah. Lingkungan pendidikan didesain untuk mendukung kreativitas melalui integrasi teknologi, stimulasi imajinasi, dan kebebasan berpikir. Pola ini diharapkan dapat membentuk tujuh karakter utama, yakni: religius, kreatif-inovatif, integratif, mandiri, adaptif, solutif, dan inklusif.

Kata kunci: pendidikan Islam, inovasi pendidikan, pendidikan kreatif, Baitul Kilmah.

Abstract

As an independent and adaptive Islamic educational institution, the pesantren continues to innovate in response to contemporary challenges, particularly in the field of education. This study focuses on the construction of creative education at Pesantren Kreatif Baitul Kilmah (PKBK) Yogyakarta, aiming to explore its conceptual framework, philosophical foundations, implementation, and implications. The goal is to identify the current model of creative education at PKBK and propose an ideal pesantren-based alternative.

This qualitative study adopts a case study design with an ethnographic approach. Data were collected through in-depth interviews with caregivers, teachers, and students; direct observation of daily activities and teaching-learning processes; and documentation of various pesantren-related materials, creative works, and archives. Both primary and secondary data encompass the dimensions of person, place, and paper. Data analysis was conducted using condensation techniques to simplify and systematically organize the data, allowing the researcher to draw conclusions based on the concepts, applications, and implications of creative education.

The study addresses four main research questions. First, PKBK promotes educational transformation to enhance student creativity. Grounded in a philosophy of creative education, PKBK integrates pesantren traditions with modern approaches through a specially designed curriculum that combines religious studies, literacy, entrepreneurship, and the arts. This curriculum is implemented through interdisciplinary teaching, creative pedagogy, heutagogy, and problem-based learning. PKBK also fosters literacy-related skills such as writing, book publishing, translation, and business management, establishing a foundation for student independence and a literacy-based culture. Second, the implementation of creative education at PKBK is evident through its curriculum, which emphasizes literacy via activities such as seminars, book reviews, language and philosophy studies, the study of local Islamic texts, and both fiction and nonfiction writing. The curriculum content includes religious education, literacy, entrepreneurship, and science, delivered primarily through discussion-based methods while preserving

traditional bandongan practices. PKBK aims to cultivate students' creativity, encompassing innovation, critical thinking, collaboration, and entrepreneurship, through interdisciplinary methods, creative pedagogy, and heutagogical strategies. Implementation is supported by a conducive environment, technology, and engagement with external communities, although challenges remain in terms of limited resources, teaching staff, and time. Third, PKBK's strong focus on literacy distinguishes it from other institutions and leads to several positive outcomes: increased interest in reading, writing, and translation; enhanced use of digital technology; development of critical thinking and communication skills; promotion of an entrepreneurial mindset; greater independence and freedom of thought; and improved understanding of religious concepts. Fourth, the construction of creative education at PKBK is reflected in both its educational philosophy and practical implementation. The educational process is guided by a customized curriculum aimed at nurturing students' creative values and is shaped by the pesantren's ideological and pedagogical orientation. This framework aims to produce creative, innovative, adaptive, and independent learners.

Through reflection and reconstruction, the author proposes an ideal model of pesantren-based creative education inspired by PKBK's practice: the "creative-integrative education" model. This concept synthesizes Qur'anic values with contemporary educational theories such as humanism, constructivism, and multiple intelligences. The model seeks to address challenges faced by pesantren by integrating religious sciences, general knowledge, entrepreneurship, and the arts, using cooperative, interdisciplinary, transdisciplinary, and problem-based learning strategies. The educational environment is intentionally designed to foster creativity through the integration of technology, stimulation of imagination, and intellectual freedom. This model aspires to cultivate seven core characteristics: religious, creative-innovative, integrative, independent, adaptive, solution-oriented, and inclusive.

Keywords: Islamic education, educational innovation, creative education, Baitul Kilmah

مستخلص البحث

يُعدّ المعهد الإسلامي مؤسسةً تعليميةً إسلاميةً مستقلةً وقدرةً على التكيف، ويوالص جهوده الابتكارية للاستجابة لتحديات العصر، لا سيما في الجانب التربوي. يهدف هذا البحث إلى استكشاف بنية التربية الإبداعية في معهد بيت الكلمة الإبداعي ببيوجياكرتا، من خلال تحليل المفهوم، والأسس الفلسفية، والتنفيذ العملي، والآثار المترتبة عليها، وذلك بهدف التوصل إلى نمط خاص لبناء التربية الإبداعية في المعهد واقتراح نموذج جديد للتربية الإبداعية يسند إلى رؤية مثالية للمعاهد الإسلامية. تعتمد هذه الدراسة النوعية على تصميم دراسة حالة باستخدام المنهج الإثنوغرافي. جُمعت البيانات عبر مقابلات معمقة مع المشرفين والمعلمين والطلبة، والملاحظة المباشرة للأنشطة اليومية والتعليمية، وتحليل الوثائق، والأعمال والأرشيفات الخاصة بالمعهد. وقد شملت البيانات، سواء كانت أولية أو ثانوية، عناصر لأشخاص والمكان والمستندات. وتم تحليلها من خلال تقنية تكيف المعلومات وتنظيمها بطريقة منهجية، تمكن الباحث من استخلاص نتائج تتعلق بمفاهيم التربية الإبداعية وتطبيقاتها وأثارها.

تمكن هذا البحث من الإجابة عن أربع قضايا بحثية رئيسة، وهي: أولاً، يسعى معهد بيت الكلمة الإبداعي إلى إحداث تحول في التعليم بهدف تنمية إبداع الطلبة، من خلال دمج التقاليد المعهودية بالمناهج الحديثة المستندة إلى فلسفة التربية الإبداعية. ويتضمن المنهج المعتمد تكامل العلوم الدينية، والقرائية، والريادية، والفنية، وينفذ من خلال طرق تدريس متعددة التخصصات، ويداعجياً إبداعية، والهنيتووجيا (التعلم الذاتي)، والتعليم القائم على حل المشكلات. ويشجع المعهد كذلك الطلبة على تنمية مهاراتهم القرائية والكتابية، كالكتابة، ونشر الكتب، والترجمة، وإدارة المشاريع، مما يشكل أساساً لبناء الاستقلالية وحضوره قرائية. ثانياً، تتجلى ملامح التربية الإبداعية في تطبيق المنهج الذي يركّز على تنمية مهارات القراءة والكتابة من خلال أنشطة متعددة، كالندوات، ومناقشة الكتب، والدراسات اللغوية والفلسفية، وكتب علماء نوسانتارا، وكتابة النصوص الأدبية وغير الأدبية. وتشمل المواد الدراسية مجالات التربية الدينية، والقرائية، والريادية، والعلوم، ويعتمد المنهج أساساً على أسلوب القاش، مع المحافظة على طريقة البندونغان التقليدية. ويهدف المعهد إلى تطوير قدرات الطلبة في مجالات الابتكار، والتفكير النقدي، والعمل الجماعي، والريادة، من خلال منهج متعدد التخصصات، ويداعجياً إبداعية، وهنيتووجياً. كما يُعزّز تطبيق النموذج ببيئة تعليمية داعمة، واستخدام التكنولوجيا، والتفاعل مع المجتمع الخارجي، رغم وجود بعض التحديات

مثل محدودية الموارد البشرية، والمُدرّسين، وضيق الوقت. ثالثاً، يُعَدُ الترکيز على تتميم مهارات القراءة والكتابة سمةً مميزةً للمعهد، وقد نتج عنه آثار إيجابية متعددة، منها: تتميم حب المطالعة والكتابة والترجمة، واستخدام التكنولوجيا الرقمية، وتعزيز مهارات التفكير النقدي، تتميم مهارات التواصل، وتنمية روح الريادة، والاستقلالية، وحرية التفكير، وزيادة الفهم العميق للمفاهيم الدينية. رابعاً، يتجسد بناء التربية الإبداعية في المعهد في الفلسفة التربوية والتطبيق الميداني، حيث يُدار التعليم وفق منهج خاص يُعنى بترسيخ القيم الإبداعية في نفوس الطلبة. ويتأثر هذا البناء بالإيديولوجيا والتوجهات المرجعية التي يعتمدها المعهد لإعداد طلبة يتمتعون بالإبداع، والابتكار، والقدرة على التكيف، والاستقلالية.

وقد أجرى الباحث تأملات نقديّة وإعادة بناء فكريّة، واقتراح نموذجاً مثالياً للتربية الإبداعية المستندة إلى البيئة المعهدية، مستلهماً من تجربة معهد بيت الكلمة الإبداعي، تحت عنوان "التربية الإبداعية التكاملية". ويقوم هذا النموذج على تكامل القيم القرآنية والنظريات التربوية الحديثة، كالنزعية الإنسانية، والبنائية، ونظرية الذكاءات المتعددة. ويهدف إلى معالجة إشكاليات التعليم في المعاهد من خلال الدمج بين العلوم الشرعية وال العامة، والريادة، والفنون، اعتماداً على مقاربـات تعليمية تشاركـية، ومتعددة التخصصـات، وعابـرة للتخصصـات، ومبـنية على حل المشـكلـات. وقد صـمـمت بيـئة تعـليمـية داعـمة للـإبداع من خـلال دـمج التـكنـولوجـيا، وتحـفيـز الـخيـالـ، وـتـوفـير حرـية التـفـكـيرـ. وـيـؤـمل من هـذا النـموـذـجـ أن يـسـهمـ في تـنـميـة سـبـعـ سـمـاتـ اـسـاسـيـةـ في شـخـصـيـةـ الـطـلـبـةـ، وـهـيـ: التـدـيـنـ، وـالـإـبـدـاعـ وـالـابـتـكـارـ، وـالـتـكـاملـ، وـالـاسـتـقـلـالـيـةـ، وـالـقـدـرـةـ عـلـىـ التـكـيفـ، وـالـقـدـرـةـ عـلـىـ حلـ الـمـشـكـلـاتـ، وـالـانـفـتـاحـ.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، الابتكار التربوي، التربية الإبداعية، بيت الكلمة

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Tim publishing Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003.

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Śa'	Ś	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* di Tulis Rangkap

سنة	ditulis	Sunnah
علة	ditulis	'illah

C. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

المائدة	ditulis	al-Mā''idah
إسلامية	ditulis	Islāmiyyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	ditulis	Muqāranah al-Mazāhib
----------------	---------	----------------------

D. Vokal

1. Vokal Pendek

1.	ó	fathah	A
2.	ő	kasrah	I
3.	ُ	dammah	U

2. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif إسْتِحْسَان	ditulis ditulis	Ā Istihsān
2.	Fathah + yā' mati أَنْشَى	ditulis ditulis	ā Unsā
3.	Kasrah + yā' mati الْعَوَانِي	ditulis ditulis	ī al-'Ālwānī
4.	Dammah + wāwu mati عُلُوم	ditulis ditulis	û 'Ulûm

3. Vokal Rangkap

1.	Fathah + alif غِيرْهُمْ	ditulis ditulis	Ai Gairihim
2.	Fathah + yā' mati قُول	ditulis ditulis	Au Qaul

4. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata di Pisahkan dengan Apostrof

1.	أَنْتَمْ	ditulis	a'antum
2.	أَعْدَتْ	ditulis	u'iddat
3.	لَانْ شَكْرَتْمْ	ditulis	la'in syakartum

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

1.	القرآن	ditulis	Al-Qur'ān
2.	القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)nya.

1.	الرسالة	ditulis	ar-Risālah
2.	النساء	ditulis	an-Nisā'

3. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

1.	رأي أهلا	ditulis	Ahl ar-Ra'yī
2.	السنة أهلا	ditulis	Ahl as-Sunnah



MOTTO

أَفْرَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ○ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
○ أَفْرَا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ○
○ الَّذِي عَلِمَ بِالْقَمَمِ ○ عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (pena), 5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
(Q.S. Al-Alaq (96): 1-5)

الَّذِي خَلَقَ سَبَعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَقْوِيَّةٍ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ○

”Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang

cacat?”

(Q.S An-Nahl (67):3)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Disertasi ini penulis persembahkan untuk:

“Alm. Bapak H. Sukardjo yang telah mencerahkan doa dan memberikan keteladanan, terutama kedisiplinan dan kerja keras. Ibu

Hj. Sri Hayatun yang doanya terus mengalir dan mengajarkan kesabaran, ketulusan, dan kasih sayang. Istri tercinta, Mifahul Jannah yang sabar dan terus memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi. Ketiga anakku, Sang Abyad Muhammad, Bintang Fayyadh Muhammad, Zahida Kamila Nuha, semoga senantiasa dalam lindungan Allah Swt.”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan disertasi ini. Selama proses penulisan cukup banyak tantangan yang penulis hadapi. Namun, berkat doa, ikhtiar, dan tentu saja bimbingan promotor dan masukan dari para penguji dan banyak pihak, akhirnya disertasi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang sangat berarti selama proses penulisan disertasi ini. *Jazakumullah khairan ahsanal jaza*. Semoga segala kebaikan yang sudah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.phil, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan selaku Direktur Pascasarjana, Ahmad Rafiq, S.Ag, M.A, Ph.D selaku Wakil Direktur, Dr.phil. Munirul Ikhwan, Lc. M.A, selaku Ketua Prodi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan sampai terselesaiannya disertasi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd dan Dr. Karwadi, M.Ag selaku Promotor yang telah begitu baik dan telah meluangkan waktu dan pikiran dengan sabar, tekun, dan telaten memberi koreksi, saran, masukan, dan motivasi tiada henti kepada penulis untuk dapat menyelesaikan disertasi ini. Penulis banyak belajar dari masukan-masukan yang diberikan oleh Promotor. Sekali lagi, terima kasih banyak.
3. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag, Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, Dr. Subaidi, M.Si, selaku dewan penguji Ujian Tertutup yang

telah memberikan ilmu yang berharga, masukan, dan saran perbaikan demi kualitas dan kesempurnaan penulisan disertasi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D, Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A selaku ketua sidang dan sekretaris sidang Ujian Tertutup, terima kasih atas masukan-masukannya.

4. Segenap Guru Besar dan dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan bekal dan ilmunya bagi penulis untuk menjadi dewasa dalam berfikir dan berbuat.
5. Segenap karyawan/karyawati Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala pelayanan dan bantuan.
6. Kepada Ibuku, Hj. Sri Hayatun, S.Pd atas motivasi dan doa yang mengalir tiada henti, juga almarhum Bapak, H. Sukardjo, M.Ag atas teladan dan doa-doanya.
7. Kepada istriku, Miftahul Jannah, S.H.I, dan putra-putriku (Sang Abyad Muhammad, Bintang Fayyadh Muhammad, Zahida Kamila Nuha) dan juga saudara-saudaraku, terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang telah dicurahkan.
8. LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah mendukung secara penuh pembiayaan studi doktoral yang penulis tempuh.
9. Segenap Pimpinan Yayasan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) dan Pimpinan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) serta Dekan FITK dan jajarannya yang telah memberikan izin demi terselesaikannya disertasi ini, juga kepada rekan-rekan dosen dan pegawai UNSIQ atas motivasinya.
10. Civitas Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, khususnya K.H. Dr. Aguk Irawan MN, Lc, M.A dan Ny. Hj. Dr. Rohinah, M.Pd selaku pengasuh, Imam Nawawi, M.A selaku Ketua Yayasan,

Ahmad Ali Adhim, M.Pd yang sudah merelakan waktunya untuk berbagi informasi dan ilmunya.

11. Teman mahasiswa Prodi Doktor Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam angkatan 2021 genap yang cukup banyak memberikan saran dan gesekan intelektual, juga kepada semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang berperan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt, Amiin.

Yogyakarta, 30 Mei 2025


Muhamad Yusuf Amin Nugroho



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	
xviii	
MOTTO.....	
xxii	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	
xxiii	
KATA PENGANTAR.....	xxiv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR BAGAN.....	xxxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxxii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori	15
1. Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren.....	15
2. Pendidikan Kreatif.....	20
F. Metode Penelitian.....	29
1. Jenis Penelitian.....	29

2. Pendekatan Penelitian.....	29
3. Jenis dan Sumber Data	30
4. Teknik Pengumpulan Data	30
5. Teknik Analisis Data	33
G. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II: PENDIDIKAN KREATIF-INOVATIF DI PESANTREN.....	36
A. Konseptualisasi Pendidikan Kreatif dalam Islam.....	36
1. Pengertian dan Karakteristik Pendidikan Kreatif	36
2. Teori Kreativitas dalam Konteks Pendidikan.....	39
3. Relevansi Pendidikan Kreatif dalam Perspektif Islam.....	48
B. Kreativitas dan Inovasi dalam Pendidikan Pesantren ...	51
1. Hubungan antara Kreativitas dan Inovasi	51
2. Konsep dan Pola Inovasi Lembaga Pesantren	56
C. Pendidikan Kreatif sebagai Wujud Inovasi Pesantren ..	66
BAB III: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KREATIF DI PESANTREN KREATIF BAITUL KILMAH YOGYAKARTA.....	72
A. Eksistensi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.....	72
1. Latar belakang dan Perkembangan Pesantren Kreatif Baitul Kilmah	72
2. Visi-Misi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.....	75
3. Letak Geografis Pesantren Kreatif Baitul Kilmah ..	76
4. Profil Pengasuh dan Pengajar Pesantren Kreatif Baitul Kilmah	78
5. Santri dan Aktivitas Baitul Kilmah	81
B. Landasan Filosofis Pendidikan Kreatif Pesantren Kreatif Baitul Kilmah	84
1. Ideologi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah	84
2. Manifestasi Pendidikan Kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.....	89
3. Dasar, Sumber dan Cakupan Pendidikan Kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.....	94

4. Praktik Pendidikan Kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.....	102
5. Orientasi Pendidikan Kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.....	107
6. Karakteristik Inovasi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.....	110

**BAB IV: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KREATIF
DI PESANTREN KREATIF BAITUL KILMAH 114**

A. Kurikulum Pesantren Kreatif Baitul Kilmah	114
B. Pengembangan Nilai-nilai Kreativitas Santri	121
1. Integrasi Seni	122
2. Literasi Kreatif.....	129
3. Kewirausahaan	138
4. Pendekatan Interdisipliner	143
5. Metode Pembelajaran Inovatif	147
6. Penghargaan terhadap Kreativitas	155
C. Faktor Pendukung dan Tantangan	156
1. Faktor Pendukung	156
2. Tantangan	163

**BAB V: IMPLIKASI PENDIDIKAN KREATIF
TERHADAP PENGEMBANGAN LITERASI
SANTRI169**

A. Peningkatan Minat Membaca, Menulis, dan Menerjemah	170
B. Pemanfaatan Teknologi	173
C. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis	176
D. Kemampuan Berkommunikasi.....	178
E. Pengembangan Jiwa Enterpreuner.....	182
F. Kemandirian dan Kebebasan Berpikir	185
G. Peningkatan Pemahaman Konsep Agama	188

**BAB VI: POLA KONSTRUKSI PENDIDIKAN KREATIF
DI PESANTREN KREATIF BAITUL KILMAH
YOGYAKARTA193**

A. Konstruksi Pendidikan Kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah	193
B. Pendidikan Kreatif-Integratif: Konstruksi Ideal Pendidikan Kreatif Pesantren	200
1. Filosofi Pendidikan Kreatif-Integratif	204
2. Tujuan Pendidikan Kreatif-Integratif	206
3. Materi Pendidikan Kreatif-Integratif	215
4. Pendekatan Pembelajaran Kreatif-Integratif	226
5. Lingkungan Pendidikan Kreatif-Integratif	231
C. Kelebihan Pendidikan Kreatif-Integratif	239
1. Pengembangan Potensi Individu	239
2. Berorientasi pada Kemandirian	239
3. Integrasi Keilmuan	240
4. Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif	240
5. Mengutamakan Prinsip Keseimbangan	240
D. Keterbatasan Pendidikan Kreatif-Integratif	241
1. Memerlukan Sumber Daya yang Memadai	242
2. Tantangan dalam Implementasi	242
3. Adaptasi Santri	243
4. Waktu yang Dibutuhkan Lebih Lama	243
5. Tantangan Kurikulum	244
BAB VII : PENUTUP	245
A. Kesimpulan	245
B. Saran	248
DAFTAR PUSTAKA.....	251
DAFTAR RIWAYAT	
HIDUP.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 A Typology of Learning Experiences	44
Tabel 3. 1 Daftar Pengajar Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.....	80
Tabel 3. 2 Daftar Santri Pelajar Tahun Akademik 2023/2024.....	82
Tabel 3. 3 Keadaan Santri Mahasiswa.....	83
Tabel 3. 4 Penanda Pendidikan Kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Hikmah.....	93
Tabel 3. 5 Urgensi Praktik Pendidikan Kreatif di PKBK	107
Tabel 3. 6 Prinsip Dasar Orientasi Pendidikan Kreatif di PKBK ..	109
Tabel 3. 7 Karakteristik Inovasi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Perspektif Rogers	113
Tabel 4. 1 Daftar Kegiatan Diniyah dan Ekstrakurikuler di PKBK	116
Tabel 4. 2 Metode Pembelajaran Inovatif di PKBK.....	147
Tabel 4. 3 Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Pendidikan Kreatif di PKBK.....	168



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Teoritis	27
Bagan 2. 1 Tiga Elemen Pembelajaran Kreatif.....	46
Bagan 2. 2 Peta Konsep Inovoasi Pendidikan Pesantren.....	71
Bagan 6. 1 Konstruksi Pendidikan Kreatif di PKBK	199
Bagan 6. 2 Tujuan Pendidikan Kreatif-Integratif.....	211
Bagan 6. 3 Konstruksi Pendidikan Kreatif-Integratif.....	236



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Lokasi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah	77
Gambar 4. 1 Kaligrafi Karya Santri Baitul Kilmah.....	123
Gambar 4. 2 Launching Buku Karya Santri	132





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam membangun peradaban dan menyiapkan generasi masa depan. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki tujuan luhur, yakni membentuk insan kamil—manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia.¹ Namun dalam praktiknya, pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam, menghadapi tantangan serius dalam menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah. Dunia pendidikan sering kali masih terjebak pada rutinitas pembelajaran yang kaku, berorientasi pada hafalan, dan kurang memberi ruang bagi pengembangan kreativitas peserta didik.²

Masalah utama pendidikan di Indonesia salah satunya adalah ketimpangan antara sistem pendidikan dengan realitas kehidupan. Banyak lulusan lembaga pendidikan tidak memiliki keterampilan yang relevan dan fleksibel³ untuk menghadapi kompleksitas sosial dan ekonomi sehingga gagal beradaptasi di dunia kerja.⁴ Penyebabnya

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 71.

² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 9.

³ Survei yang dilakukan oleh *Intelligent* pada tahun 2024 menguatkan fakta ini. Sebagian besar karyawan baru gagal beradaptasi di dunia kerja karena kurangnya motivasi (50%), keterampilan komunikasi yang buruk (39%), tidak bersikap profesional (46%), kesulitan menerima kritik (38%), serta lemahnya kemampuan untuk memecahkan masalah (34%). Lihat, <https://mediaindonesia.com/humaniora/771751/lemahnya-soft-skill-di-kalangan-gen-z-dan-gen-alpha-sebabkan-tingginya-angka-pengangguran>, diakses 21 Mei 2025.

⁴ Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa per Februari 2024, sebanyak 9,9 juta anak muda Indonesia berusia 15 hingga 24 tahun menganggur. Kelompok usia produktif lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi menjadi penyumbang angka tertinggi. Lihat, Laporan Badan Pusat Statistik (BPS), *Keadaan*

bukan hanya soal minimnya lapangan kerja, tetapi mencerminkan adanya kesenjangan keterampilan yang signifikan, terutama dalam aspek kecakapan hidup, komunikasi, kreativitas, dan ketahanan mental yang menjadi bekal utama menghadapi dunia kerja yang dinamis. Masalah tersebut mengarah pada satu persoalan inti, yaitu belum dikembangkannya soft skills secara optimal dalam proses pendidikan.

Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif terbukti tidak cukup untuk menyiapkan peserta didik yang tangguh dan siap berkompetisi. Kreativitas menjadi salah satu hal yang esensial untuk keberhasilan dan perkembangan seseorang, dan pada akhirnya juga begitu vital dalam perkembangan dan pembangunan suatu bangsa.⁵

Pesantren, dengan ciri khas panca jiwa⁶ sangat strategis dalam mengembangkan kreativitas santri. Pendidikan kreatif bukan berarti terbatas pada pengajaran teknik-teknik kreatif kepada peserta didik melalui proses pengolahan mental dan pengondisian keadaan yang instan. Lebih dari itu, pendidikan kreatif harus berdasar pada pembentukan *mindset*, karakter, kultur kreatif di seluruh tingkatan, dimulai dari kelas, sekolah, lembaga, konten, kurikulum hingga sistem

Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024, No. 36/05/Th. XXVII, 6 Mei 2024.https://data.basarnas.go.id/storage/infograph/1731492803_3Tkg40Gvzmcy8E62eYjmaLIPQAVcroOChsurws2m.pdf, di akses 21 Mei 2025

⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 5.

⁶ Rumusan tentang panca jiwa pondok pesantren pertama kali disampaikan oleh Zarkasyi dalam Seminar Pondok Pesantren se-Indonesia di Yogyakarta tahun 1965. Panca jiwa (lima jiwa) tersebut yakni, keserderhanaan, ukhuwah islamiyah, kebebasan, kemandirian, dan keikhlasan. Meski rumusan tersebut mula-mula ditunjukkan sebagai filsafat hidup dalam pendidikan Pesantren Gontor, tetapi nilai-nilai panca jiwa tersebut juga banyak ditanamkan di pesantren-pesantren lain yang ada di tanah air. Penjelasan lebih lengkap terkait panca jiwa bisa dilihat dalam Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005).

pendidikan nasional yang kreatif, yang menghargai dan memfasilitasi munculnya pilihan-pilihan kreatif.⁷

Sementara ini, kajian terkait pendidikan kreatif lebih sering berfokus pada pendidikan yang berlangsung di sekolah formal, bahkan lebih spesifik hanya berfokus pada pengembangan kreativitas yang dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Tema terkait pendidikan kreatif di pesantren masih sangat jarang dibahas. Padahal, pesantren sendiri sangat strategis menjadi lembaga pendidikan yang menumbuhkembangkan kreativitas santri. Apalagi saat ini pesantren memiliki tantangan yang kian berat. Arus globalisasi, revolusi industri 4.0⁸ dan era *society 5.0*⁹, menuntut pesantren tidak hanya mencetak kader-kader ulama, yang ahli dalam bidang *'ulūm al-dīn*, tetapi juga memiliki intelektual dan kreativitas sehingga dapat berkontribusi lebih besar pada kemajuan Islam. Di masa depan, tantangan pesantren sulit dipisahkan dari proses globalisasi dan kemampuannya untuk

⁷ Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif: Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama, 2014), 8.

⁸ KBBI mendefinisikan revolusi adalah “perubahan yang cukup mendasar dalam sátu bidang”. Adapun industri adalah “kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan”. Revolusi industri 4.0 biasa disebut era *cyber physical system*, yang mana antara dunia maya dan dunia realita menyatu dalam satu sistem di dunia industri. Kecerdasan artificial, *self drive car*, teknologi *cloud*, dan *big data* adalah beberapa dari *cyber physical system*. Forkomsi FEB UGM, *Pendidikan dan Kreativitas sebagai Solusi Ketenagakerjaan*, dalam *Revolusi Industri 4.0*, ed. Aryan Danil Mirza dan Arfiana Dewi (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 61-63. Konsep revolusi industri 4.0 pertamakali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab di buku *The Fourth Industrial Revolution*. Ia menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain. Klaus Schwab, “*The Fourth Industrial Revolution: What It Means and How to Respond*”, World Economic Forum, 2016, <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/> diakses 15 Maret 2024.

⁹ Perkembangan teknologi yang maju pesat, dianggap dapat mendegradasi peran manusia. Hal itulah yang kemudian melahirkan Society 5.0 yang pertama kali dikemalkan di Jepang tahun 2019. Melalui Society 5.0 berbagai kecanggihan teknologi akan menjadi suatu kearifan baru yang semuanya didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang bagi kemanusiaan. Farid Ahmadi, Hamidulloh Ibda, *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, cet. ke-2 (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), 14-15.

berintegrasi secara kultural dengan sistem internasional.¹⁰ Karena itu, pesantren yang merupakan tempat pembentukan kader Islam yang berintegritas sudah semestinya memberikan pelayanan pendidikan yang lebih proporsional. Dengan kata lain, pesantren mesti dapat menyeimbangkan muatan pendidikannya, antara pendidikan agama, sains, dan teknologi. Meminjam istilah Malik Fajar, pesantren mesti mampu melakukan “kontekstualisasi”¹¹, dalam arti lain pesantren dapat mengikuti berbagai tantangan perubahan sosial, melibatkan dirinya dalam perubahan sosial, dan sekaligus menjadikan dirinya sebagai pusat perubahan sosial itu sendiri.¹²

Pada era industri 4.0 yang melahirkan fenomena disruption, dan berbagai kebutuhan baru yang sebelumnya belum pernah ada, pesantren harus meresponsnya. Langkah solutifnya, antara lain dengan turut mendisrupsi diri, yakni dengan melakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan hal-hal lain yang tertinggal dan usang.¹³

Sebenarnya sudah banyak kritik yang dilontarkan para pakar terkait dengan sistem pendidikan pesantren. Mastuhu, misalnya, menyatakan bahwa proses pembelajaran di pesantren kerap menekankan pada penguasaan dan pengayaan materi pengajaran daripada metodologi berpikir keilmuan. Meskipun santri diajarkan ilmu *mantiq* dan *silogisme*, tetapi sifatnya mekanis dan tidak mendorong perkembangan pemikiran rasional. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari para kiai pesantren yang mengalami model pendidikan *fiqh-sufistik* pada masa kolonial dengan orientasi nilai yang sangat

¹⁰ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, cet. ke-3 (Jakarta: Logos, 1999), 276.

¹¹ Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 115.

¹² Rohmad Arkam, “Reorientasi Pendidikan Pesantren (Telaah atas Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo),” *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2018): 239–47, DOI: doi.org/10.35457/konstruk.v10i2.523.

¹³ Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0,” *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 Juli, 2018): 221–239.

menekankan pentingnya ukhrawi di atas duniawi, agama di atas ilmu, dan moral di atas akal.¹⁴

Meskipun hasil penelitian Mastuhu tersebut tidak dapat digeneralisir pada semua pesantren, tapi pernyataannya bahwa suatu sistem pendidikan akan menentukan apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan diminati atau tidak oleh khalayak¹⁵ masih dapat diterima. Sistem pendidikan pesantren yang terus mengalami transformasi merupakan upaya pesantren menjawab tantangan zamannya.

Kritik terhadap sistem pendidikan di pesantren juga dilontarkan oleh Nurcholis Madjid dan Abdurahman Wahid. Nurcholis Madjid menilai adanya ketidakcocokan antara dunia pesantren dan dunia luar, baik dari sisi materi maupun sistem pengajarannya. Meski banyak pesantren telah mengajarkan ilmu pengetahuan umum, Madjid memandang masih dilaksanakan secara setengah-setengah. Pesantren memang mengajarkan *fiqh*, akidah, dan nahwu sharaf yang mengandung rasionalisme dan menumbuhkan intelektualisme, tetapi kuatnya sistem hafalan, ditambah dengan kurangnya mata pelajaran yang betul-betul rasionalistik menyebabkan pendidikan pesantren jatuh pada verbalisme.¹⁶ Verbalisme -disadari atau tidak- menjadikan santri bersifat reproduktif dan kurang kreatif.

Inovasi kurikulum pesantren memang menjadi perhatian besar dalam upaya pengembangan pesantren, selain inovasi manajemen dan kepemimpinan. Inovasi kurikulum merupakan bentuk transformasi pesantren yang peka terhadap gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam, dalam hal ini pesantren, dituntut untuk lebih peka terhadap gejala perubahan sosial masyarakat tersebut.

Sementara ini sistem pendidikan di pesantren, khususnya aspek pengajarannya, masih kerap terjebak pada pendidikan “gaya bank”,

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 32.

¹⁵ *Ibid*, 42.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, PT. Dian Rakyat, 1977), 94-97.

meminjam istilah Paulo Freire. Model pendidikan yang demikian memang bisa menghasilkan manusia yang siap memenuhi kebutuhan zaman, tetapi tidak menjadikan peserta didik bersikap kritis terhadap zamannya. Semestinya pendidikan merupakan bagian dari proses humanisasi, dalam arti membuat manusia aktif berpikir dan berbuat, bukan dehumanisasi dengan menjadikan manusia sebagai obyek.¹⁷ Sistem pendidikan gaya bank sama sekali tidak membebaskan peserta didik (santri), sebab pendidikan berlangsung dengan memandang otak peserta didik sebagai *safe deposite box*. Guru (kiai) berperan sebagai pengisi, sementara peserta didik (santri) sebagai orang yang diisi dan menampung apa saja yang disampaikan guru.¹⁸ Oleh karena itu, dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, kurikulum pendidikan pesantren perlu dirancang sebagai upaya membentuk generasi Islam yang bukan hanya pintar mengaji, tetapi juga religius dan kreatif.

Sebagai respons terhadap kelemahan sistem pendidikan tersebut, beberapa pesantren mulai mengembangkan model pendidikan yang lebih kreatif, salah satunya adalah Pesantren Kreatif Baitul Kilmah (selanjutnya disingkat PKBK). PKBK telah berhasil menerapkan pendidikan kreatif dalam kurikulum dan aktivitas pembelajarannya. Pendidikan kreatif di pesantren tersebut tidak hanya sekadar wacana, tetapi telah diimplementasikan secara nyata melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan potensi/kreatif santri. Hal ini menjadikan PKBK sebagai contoh nyata bagaimana pendidikan kreatif dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam tradisional.

PKBK memiliki perhatian yang besar pada pengembangan kreativitas santri, khususnya dalam bidang literasi. Ada ratusan buku yang telah dihasilkan santri PKBK, meliputi buku yang ditulis personal, bersama, maupun buku hasil terjemahan. Di antara karya

¹⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed: 20th Anniversary Edition*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: The Continuum International Publishing Group, 2005), 28.

¹⁸ Miguel Escobar, *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, trans. oleh Mundi Rahayu (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 29.

yang paling terkenal yaitu 9 Jilid *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara*, 9 Jilid *Ensiklopedia Sains Islami*, 12 jilid *Tafsir Al-Jailani*, dan *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadits* yang banyak dijadikan koleksi perpustakaan. Hampir semua biaya operasional dan pemenuhan sarana dan prasarana di PKBK, termasuk pembelian tanah dan pembangunan sekolah, bersumber dari hasil penjualan buku-buku tersebut.¹⁹

PKBK telah mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong santri untuk berpikir kritis, inovatif, dan solutif. Misalnya, pesantren ini tidak hanya mengandalkan metode ceramah dan hafalan, tetapi juga mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan integrasi teknologi. Spirit utama yang menjadi fondasi dasar berdirinya komunitas dan pesantren ini adalah jihad literasi.²⁰ Jihad literasi mencerminkan tekad kuat untuk meningkatkan tingkat literasi di kalangan santri, memotivasi mereka untuk menggali pengetahuan dan mengekspresikan diri melalui tulisan. PKBK meyakini bahwa literasi adalah kunci untuk membuka wawasan dan mengembangkan potensi santri.

Berbagai program kegiatan di PKBK merupakan bagian dari respons terhadap fenomena dan permasalahan kebangsaan yang diwujudkan melalui karya tulisan (fiksi maupun non fiksi), dan menjadikan karya sebagai wacana alternatif dan solutif.²¹ Para alumni PKBK, dengan membawa semangat jihad literasi yang mereka peroleh selama masa pendidikan di pesantren, telah terlibat dalam kegiatan literasi di masyarakat. Sebagian besar alumni terlibat dalam berbagai program literasi, memberikan pelatihan literasi di daerah

¹⁹ Tafyiroh dan Erni Munastiwi. "Sistem Pengelolaan Keuangan Program Pendidikan Gratis di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Bantul", *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 20–29. DOI: doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.20-29

²⁰ JPPN, "Ketika Novelis Aguk Irawan 'Berjihad Literasi' di Pesantren Baitul Kilmah," <https://www.jpnn.com/>, 19 November 2015.

²¹ Abdul Halim & Tias Satrio Adhitama, "Komunikasi Perubahan Sosial dan Jihad Literasi Pesantren: (Studi di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Bantul, Yogyakarta)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, No. 2 (2021): 203–220.

masing-masing, dan bahkan mendirikan pesantren berbasis literasi sebagaimana Baitul Kilmah.

PKBK hadir sebagai model alternatif yang mencoba memadukan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan pendidikan kreatif. Namun demikian, sejauh mana pendekatan ini dirancang, diimplementasikan, serta memberikan dampak terhadap pengembangan literasi santri masih jarang dikaji secara mendalam dalam kajian akademik. Selain itu, belum ada rumusan yang sistematis mengenai pola konstruksi pendidikan kreatif PKBK. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk meneliti praktik, dampak, dan kemungkinan replikasi model pendidikan kreatif tersebut sebagai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan transformatif.

PKBK dapat dianggap sebagai model inovasi pendidikan Islam, karena berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan metode pembelajaran modern. Pesantren ini tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman. Dengan menerapkan pendidikan kreatif, PKBK telah menunjukkan bahwa pesantren tidak harus terjebak dalam metode pembelajaran yang kaku dan tradisional, tetapi dapat beradaptasi dan berinovasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itulah penulis tertarik meneliti lebih jauh.

PKBK sudah dirintis mulai tahun 2007, bermula dari Sanggar Terjemahan Arab. Pada perkembangannya, Baitul Kilmah kemudian mendirikan lembaga pendidikan formal yang dinamai MA Peradaban Dunia. Pondok pesantren tersebut juga secara terbuka menamakan dirinya dengan “Pondok Pesantren Kreatif”, sehingga menarik untuk diteliti lebih jauh bagaimana konsep, implementasi, dan implikasi inovasi pendidikan Islam yang termanifestasikan dalam pendidikan kreatif di PKBK tersebut.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian disertasi ini adalah, bagaimana konstruksi pendidikan kreatif di PKBK sebagai bagian dari inovasi pendidikan Islam? Permasalahan utama tersebut, dirinci melalui pertanyaan berikut:

1. Mengapa Pesantren Kreatif Baitul Kilmah mengembangkan pendidikan kreatif dan inovatif?
2. Bagaimana implementasi pendidikan kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah?
3. Apa implikasi pendidikan kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah terhadap pengembangan kemampuan literasi santri?
4. Bagaimana pola konstruksi pendidikan kreatif yang ideal mengacu pada pendidikan kreatif di Pesantran Kreatif Baitul Kilmah?

Persoalan pertama akan dijawab dengan melakukan analisis deskriptif filosofis mengenai konsepsi pengembangan kreativitas manusia mengacu pada pelaksanaan pendidikan kreatif di PKBK, serta landasan dan asas-asas dalam pengembangan pendidikan kreatif dan inovatif di PKBK. Sedangkan pertanyaan kedua dijawab dengan menganalisis penerapan pendidikan kreatif di PKBK, sehingga keberhasilan-keberhasilan pendidikan kreatif yang diterapkan di PKBK, dan kekurangan-kekurangannya, faktor-faktor pendukung, serta berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan kreatif penting untuk diungkap.

Sementara jawaban untuk pertanyaan ketiga ditemukan dengan menggambarkan realitas pelaksanaan pendidikan Islam di PKBK secara umum dan menganalisis implikasi pendidikan kreatif terhadap pengembangan literasi santri PKBK. Pertanyaan keempat dijawab dengan menghubungkan temuan-temuan pada pertanyaan sebelumnya untuk membuat pola konstruksi pendidikan Islam kreatif di PKBK dan selanjutnya membuat konstruksi ideal pendidikan kreatif pesantren dengan mengacu pada PKBK. Temuan pola konstruksi pendidikan kreatif inilah yang diharapkan dapat menjadi *novelty* utama dari penelitian disertasi ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian disertasi ini memiliki tujuan besar, yakni menemukan konstruksi pendidikan pendidikan kreatif sebagai bagian dari inovasi pendidikan Islam di PKBK.

1. Tujuan

- a. Mengeksplorasi konsep dan landasan filsafat pelaksanaan pendidikan kreatif di PKBK Yogyakarta.
- b. Menganalisis implementasi pendidikan kreatif di PKBK.
- c. Menganalisis dan menemukan implikasi pendidikan kreatif terhadap pengembangan literasi santri.
- d. Menganalisis dan menemukan pola konstruksi pendidikan Islam kreatif mengacu pada PKBK.

2. Manfaat

- a. Penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya diskursus pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan pemahaman baru tentang pendidikan kreatif sebagai wujud inovasi di lingkungan pesantren. Dengan mengkaji secara mendalam konsep, implementasi, dan implikasi pendidikan kreatif di PKBK, penelitian ini berupaya membangun landasan teoritis dan praktis terhadap penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik, yakni pendidikan yang mampu membentuk pribadi yang beriman, berpengetahuan, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.
- b. Secara akademis, disertasi ini bertujuan untuk merumuskan pola konstruksi pendidikan kreatif berbasis pesantren. Temuan disertasi ini diharapkan dapat diadaptasi, diadopsi, dan dikembangkan lebih lanjut oleh lembaga pendidikan Islam yang ada, khususnya pesantren-pesantren di tanah air.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang pendidikan pesantren telah cukup lama diminati para sarjana. Selain memiliki keunikan dan kekhasan yang membedakan dengan pendidikan formal, pendidikan pesantren memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Penelitian dengan topik pendidikan kreatif di pesantren, terkait erat dengan beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan sistem pendidikan serta inovasi dan pembaruan pesantren.

Kajian tentang inovasi pesantren selama ini terbagi dalam beberapa tema pokok, yakni kurikulum, manajemen dan pengelolaan, sarana-prasarana, teknologi, kemandirian, dan pendidikan *life skill*. Disertasi yang terkait inovasi, modernisasi, dan pembaruan pesantren di antaranya, “*Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren dalam Menghadapi Arus Global (Studi tentang Pola dan Strategi KMI Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Menghadapi Arus Global tahun 2002-2020)*” ditulis Kharis Syuhud Mujahada, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022); “*Pembaruan Pendidikan di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri*”, ditulis Ali Anwar, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2012). Meski berkaitan dengan pembaruan pesantren dan hubungannya dengan tuntutan zaman yang terus bergerak, tetapi dua disertasi tersebut punya fokus yang berbeda dengan disertasi ini, yakni tentang pendidikan kreatif di pesantren.

Kemandirian dan pendidikan *life skill* juga telah menarik banyak peminat studi pesantren untuk menelitiinya. Evi Khadijah Luthfi Fuadah, dengan disertasi “*Model Pemberdayaan Social Entrepreneurship Berbasis Nilai Islam Pada Pondok Pesantren Al-Muhajirin, Purwakarta, Jawa Barat*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2022) meneliti tentang pengembangan inovasi pendidikan wirausaha dan praktik bisnis di kalangan guru dan santri Pesantren Al-Muhajirin. Konsep *social entrepreneurship* dan *core Islam* berbasis nilai Islam yang dilakukan Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta merupakan bukti bahwa pesantren telah berupaya mengembangkan kreativitas santri dalam berwirausaha dan praktik bisnis. Tetapi disertasi tersebut tidak fokus pada model pendidikan

kreatif-nya, melainkan model pemberdayaan *social entrepreneurship*-nya.

Dalam buku “*Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*” Abdurrahman Wahid memberikan tawaran pembaruan untuk pesantren, antara lain dalam hal kurikulum, pembenahan manajemen, atau pengembangan watak mandiri. Perihal kurikulum pesantren, menurut Wahid, kebutuhan akan pengembangannya belum begitu dirasakan oleh sebagian pimpinan pesantren-pesantren utama, bahkan muncul kecenderungan untuk kembali pada pola-pola lama. Hal tersebut dapat dimaklumi karena tidak adanya dampak signifikan pada pelaksanaan pola pengembangan utama berupa integrasi antara ilmu agama dan pelajaran umum dalam kurikulum pesantren. Sebaliknya, penurunan porsi komponen agama yang menurun dalam kurikulum pesantren berimplikasi pada kualitas lulusan yang tidak menjadi agamawan yang mumpuni, dan juga tidak menjadi ilmuwan non-agama yang cukup tinggi kualitasnya. Hal yang mesti dilakukan seharusnya bukan kembali pada pola pendidikan lama (salaf), dan menghilangkan komponen pendidikan umum, sebab tantangan masa depan akan tetap ada dan tidak lenyap begitu saja. Penguasaan pengetahuan dan teknologi tetap penting dibekalkan kepada santri, dan bukan hanya berupa bekal rohani yang kuat.²² Penelitian disertasi ini berusaha menindaklanjuti dan juga melengkapi kajian yang sudah ditulis oleh Abdurrahman Wahid tersebut, terutama pentingnya pengembangan model pendidikan kreatif di pesantren yang merupakan respon pesantren dalam menghadapi perubahan zaman.

Hampir semua sarjana sepakat tentang pentingnya pengembangan kreativitas dan religiusitas peserta didik, tetapi penulis belum menemukan buku atau hasil penelitian terkait aplikasi pengembangan kreativitas. Selama ini, keduanya dibahas secara terpisah. Sutrisno, misalnya, dalam buku “*Pendidikan Islam dalam*

²² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 180-184. Lihat juga Herman Wicaksono, “Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid),” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2022): 1–18.

Konsepsi dan Realitas” menyinggung pengembangan kreativitas dalam pendidikan Islam kotemporer. Tulisan tersebut merupakan respons atas kecenderungan berpikir *statis-repetitif* dalam pendidikan dengan menawarkan pendidikan Islam yang dinamis, konstruktif, *scientific*, dan filosofis melalui pemikiran Iqbal di bidang pendidikan. Sutrisno bermaksud mengkaji pemikiran Iqbal, terutama menganalisis pemikirannya terkait pengembangan kreativitas. Kajian Sutrisno yang menghubungkan konsep ego dalam filsafat Iqbal dengan bidang pendidikan masih jarang ditemukan dalam penelitian lain. Menurut Sutrisno, Iqbal tidak menyukai pola pikir repetitif, dan sangat menganjurkan agar manusia memiliki pola pikir mandiri dan kreatif. Al-Quran dan sunnah bukan semata-mata seperti pemahaman masa lampau, namun diperlukan kreativitas untuk mengembangkan dan memahaminya.²³ Tulisan tersebut tidak membahas secara spesifik model pendidikan kreatif, khususnya di lingkungan pesantren. Namun, kritik terhadap pemikiran Iqbal mengenai pengembangan kreativitas dalam pendidikan Islam justru menegaskan pentingnya upaya membangun pendidikan Islam yang kreatif.

Tema pendidikan kreatif juga lebih sering berfokus pada pendidikan kreatif yang berlangsung di sekolah formal, bahkan lebih spesifik hanya berfokus pada pengembangan kreativitas yang dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Utami Munandar, pakar pendidikan kreatif, dalam disertasinya berjudul “*Creativity and Education*” cukup banyak memberikan kritik terhadap pendidikan yang hanya bersifat dogmatis, dan tidak memberikan ruang yang luas terhadap pengembangan kreativitas. Munandar menyadari berbagai hambatan dalam pengembangan kreativitas, di antaranya belum adanya dorongan dari pemimpin maupun lembaga pendidikan. Menurut Munandar, pendidik berperan besar dalam pengembangan kreativitas dan daya cipta. Salah satu hal yang dapat dilakukan pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan yang dapat

²³ Abd. Rahman Assegaf dkk, *Pendidikan Islam dalam Konsepsi dan Realita* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 43-77.

membantu peserta didik menghadapi masalah masa depan, kreativitas dan daya cipta.²⁴

Disertasi H. Taufik membedah konsep kreativitas dalam Al-Qur'an dan hadis dan praksisnya di MAN Mataram. Menurutnya, kreativitas pada dasarnya berkenaan dengan upaya memfungsikan potensi mental produktif dalam menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah dengan berbagai pendekatan. Perlu digarisbawahi bahwa mental produktif sebagaimana dimaksud telah banyak disinggung di dalam Al-Qur'an dengan istilah *ruh*, *qalb*, *'aql*, dan *fikr*. Jika dilihat dari sudut klasifikasi kreativitas (*the creative intellectual*, *the creative person*, *the creative product*), maka jelaslah bahwa Al-Qur'an sendiri telah banyak memberikan isyarat norma dan aksioma kreatif baik berupa perintah, anjuran, pernyataan, dan i'tibar dalam hal berpikir dan bersikap. Dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, Taufik memperkuat gagasan tentang pendidikan Islam kreatif, yaitu model pendidikan yang bertujuan mendorong aktivitas kreatif dan mengelola pembelajaran sesuai dengan potensi peserta didik.²⁵

Selanjutnya, penelitian Taufik juga mengungkap bahwa pelaksanaan pendidikan di MAN Mataram masih rendah, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan adanya indikasi praktik kreatif. Rendahnya kreativitas tersebut disebabkan antara lain oleh kurangnya pemahaman tentang kreativitas, SDM yang kurang memenuhi kualifikasi dan kualitas, suasana kultural manajerial yang tidak sepenuhnya mendukung.²⁶ Penelitian Taufik, meskipun cukup membantu dalam memperkuat konsep pendidikan Islam kreatif, namun belum membahas secara spesifik mengenai model pendidikan Islam kreatif di lingkungan pesantren.

²⁴ S.C Utami Munandar, *Creativity and Education*, Disertasi Universitas Indonesia, 1977, 2 dan 9.

²⁵ H. M. Taufik, "Kreativitas dalam Pendidikan Islam Telaah Konseptual Kreativitas dan Konteks Empiriknya di MAN Mataram", Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 150-264.

²⁶ *Ibid*, 462.

E. Kerangka Teori

1. Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren

Perbincangan tentang inovasi biasanya selalu dikaitkan dengan transformasi dan modernisasi. Kajian inovasi pesantren dalam lingkup transformasinya digunakan untuk memahami sejauh mana pergeseran dan perubahan yang terjadi di tubuh pesantren. Setiap transformasi yang dilakukan pesantren dapat melahirkan inovasi. Demikian pula setiap inovasi atau temuan baru dapat mendorong terjadinya transformasi.²⁷

Menurut Rogers, inovasi adalah suatu ide, praktik atau objek yang dianggap baru oleh individu atau suatu unit yang mengadopsinya.²⁸ Sementara itu, Noeng Muhamadir menyebut bahwa inovasi dapat dimaknai sebagai penemuan, yang dalam bahasa Inggris mencakup istilah *discovery*, *invention*, dan *innovation*. *Discovery* biasanya merujuk pada penemuan sesuatu yang sudah ada, tetapi belum dikenal oleh satuan masyarakat, seperti penemuan benua Amerika oleh Columbus. *Invention* berarti penemuan sesuatu yang sama sekali baru, seperti penemuan listrik. Sedangkan *innovation* terkait erat dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Secara substantif inovasi dibedakan menjadi inovasi wawasan/konsep/teori baru, inovasi produk teknologi baru, dan inovasi berupa struktur serta fungsi baru.²⁹

Modernisasi dan inovasi memang memiliki makna yang berbeda, tetapi keduanya memiliki kaitan erat. Abuddin Nata mengatakan bahwa kata “modern” biasa digunakan untuk menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, lebih maju dalam arti lebih menyenangkan, dan lebih meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Modernisasi menekankan pada proses

²⁷ Abd. Halim Soebahar, “Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren” (Yogyakarta: LkiS, 2013), 47-48.

²⁸ E.M. Rogers, *Diffusion of Innovation* (New York: The Free Press: 2003), 12.

²⁹ Noeng Muhamadir, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Rake Press, 1987).

perubahan sosial secara menyeluruh, sedangkan inovasi berfokus pada munculnya “sesuatu yang baru.” Dengan demikian, diterimanya suatu inovasi dapat dipandang sebagai indikator terjadinya proses modernisasi..³⁰

Dalam perspektif pesantren, inovasi lebih tepat dimaknai sebagai upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi pesantren. Sebagaimana pengertian inovasi pesantren oleh Rusdiana, inovasi pesantren dapat berupa gagasan atau tindakan yang dianggap baru, tetapi kebaruan tersebut bersifat relatif.³¹ Inovasi memiliki makna yang sedikit berbeda dengan pembaruan. Menurut Hasbullah³² perubahan-perubahan dalam inovasi biasanya hanya menyangkut aspek-aspek tertentu, sempit dan terbatas. Sementara itu, pembaruan mencakup perubahan yang lebih luas, mencakup beberapa aspek sekaligus, bahkan dapat bersifat secara menyeluruh atau total.

Bagaimanapun, inovasi pesantren merupakan respons atas berbagai persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, inovasi di pesantren berlangsung secara dinamis, sesuai dengan konteks yang dihadapi, serta sifat dasar pesantren yang fleksibel terhadap berbagai perubahan. Selain itu, inovasi tersebut juga didorong oleh prakarsa dari berbagai pihak yang berkepentingan. Abd. Halim Soebahar mengklasifikasikan tiga jenis prakarsa inovasi pesantren. Pertama, inovasi yang dipelopori oleh pemerintah; kedua, inovasi yang diprakarsai oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) serta LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial); dan ketiga, inovasi yang muncul secara sporadis.³³ Dua jenis inovasi pertama menghasilkan

³⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 59.

³¹ A Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 27.

³² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 190.

³³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren....* , 50-51.

keseragaman tema, sedangkan inovasi yang bersifat sporadis lebih bebas dan tidak mengikat.

Inovasi pesantren prakarsa pemerintah terjadi karena dorongan kebijakan pemerintah terhadap pesantren yang notabene merupakan subsistem pendidikan nasional. Lahirnya beberapa aturan yang bersinggungan dengan pesantren secara tidak langsung memaksa pesantren untuk menyesuaikan diri.³⁴ Inovasi prakarsa pemerintah cukup efektif mendorong transformasi di tubuh pesantren. Namun demikian, model inovasi prakarsa pemerintah tidak dapat diterapkan di semua pesantren, karena masing-masing pesantren memiliki kekhasan dan karakteristik yang berbeda.

Sementara itu, inovasi pesantren yang diprakarsai oleh LP3ES dan P3M juga telah membawa berbagai perubahan dalam pola pendidikan pesantren. Meskipun pada awalnya kedua lembaga ini tidak secara eksplisit menggunakan istilah “inovasi” dalam gerakannya, apa yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pesantren. P3M dan LP3ES menekankan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial. Pendekatan ini mendorong pesantren untuk memainkan peran yang lebih luas dan membumi dalam kehidupan masyarakat. Kajian-kajian yang dilakukan oleh kedua lembaga tersebut turut membantu banyak pesantren menyadari kembali peran dan posisi strategisnya dalam masyarakat. Adapun inovasi pesantren yang bersifat sporadis umumnya dilakukan oleh kiai selaku pemimpin utama pesantren. Para kiai yang inovatif berupaya melakukan berbagai terobosan untuk mendorong pengembangan dan kemajuan pesantren sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zamannya.

Tiga model prakarsa inovasi tersebut semestinya bisa saling menyapa dan bersinergi. Inovasi prakarsa pemerintah mesti dikembangkan (diinovasikan) lebih jauh lagi, agar tidak jatuh di lembah

³⁴ Sebagai contoh, lahirnya kebijakan tentang pesantren berbadan hukum, penyetaraan ijazah, dan lainnya, termasuk yang terbaru adalah Undang-undang nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

formalitas. Sebagai contoh, inovasi kurikulum pesantren merupakan salah satu inovasi prakarsa pemerintah, setidaknya menurut pendapat Abd. Halim Soebahar.³⁵ Inovasi tersebut dilakukan sebagai upaya agar santri mendapatkan pendidikan umum dan keterampilan, selain pendidikan agama Islam. Namun, bila inovasi tersebut tidak disertai dengan upaya memperbaiki pola pendidikan yang berlangsung di pesantren maka inovasi tersebut menjadi kehilangan daya dorong dan relevansinya.

Menurut Ekosusilo dan Kasihadi dalam Rusydi Ananda³⁶ inovasi pendidikan sebagai gagasan baru, haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara-cara tradisional. Persoalan yang dihadapi pesantren bukan semata tidak adanya pengakuan formal berupa ijazah dari pemerintah, alpanya materi *natural science*, dan keterampilan sebagai bekal hidup, tetapi juga sistem pendidikan yang bersifat hafalan, dan kurang mengembangkan sisi rasionalitas dan kreativitas santri sebagaimana disampaikan Nurcholis Madjid dan Abdurahman Wahid di bagian awal tulisan ini. Oleh karena itu, inovasi kurikulum pesantren yang dianggap sebagai prakarsa pemerintah tersebut penting terus dikembangkan.

Dalin, dalam Rusydi Ananda, memaparkan beberapa faktor dasar yang mendorong terjadinya inovasi pendidikan, yakni: behavioral change, technological change, social change, organizational change, complexity, centrality, goal fit, nature and amount of change, dan goal stability.³⁷ Kata kunci yang mendorong terjadinya inovasi adalah kata “perubahan”. Karenanya, inovasi

³⁵ Jika kita melihat inovasi kurikulum pesantren pada awal abad-20, sudah ada beberapa pesantren yang juga memasukkan pendidikan umum dan pendidikan keterampilan dalam kurikulum pesantren. Hanya saja, inovasi pendidikan yang bersifat top down memang lebih cepat menyebar untuk diadopsi ketimbang inovasi yang sifatnya sporadis. Lihat, Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 133.

³⁶ Rusydi Ananda dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), 4.

³⁷ Ibid.

kurikulum pendidikan pesantren merupakan wujud respons dari berbagai perubahan yang terjadi dan bersiap menghadapi perubahan yang akan terjadi.

Kurikulum dalam pendidikan biasa dijadikan acuan dalam penentuan materi, isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, dan sebagai standarisasi dalam mengukur keberhasilan dan kualitas pendidikan.³⁸ Meskipun terdapat perbedaan pandangan tentang bagaimana kurikulum yang ideal bagi lembaga pendidikan Islam, tetapi secara umum kurikulum yang baik adalah kurikulum yang integral dan komprehensif, yang memadukan ilmu agama dan umum.³⁹

Teori difusi inovasi yang digagas oleh Rogers berupa tahapan-tahapan inovasi dapat digunakan untuk menganalisis pilihan PKBK dalam mengembangkan pendidikan kreatif yang fokus pada “jihad literasi”. Menurut Rogers, difusi inovasi adalah proses penyebaran penemuan yang dihasilkan kepada masyarakat melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara para anggota suatu sistem sosial. Lebih lanjut, Rogers menyatakan bahwa karakteristik inovasi memiliki keterkaitan dengan unsur kompatibilitas, yakni kesesuaian nilai-nilai yang telah ada. Dalam arti lain, inovasi lebih cepat menyebar dan dengan mudah dapat diterima memiliki kesesuaian nilai dan norma, demikian pula sebaliknya. Dalam konteks inovasi pendidikan Islam di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik inovasi, kelompok sasaran, jaringan komunikasi, maupun sumber daya dan dukungan.⁴⁰

³⁸ M. A. Fauzan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Prenada Media, 2022), 72.

³⁹ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 252.

⁴⁰ Rogers, *Diffusion of Innovations...*, 1 dan 16.

2. Pendidikan Kreatif

Perbincangan tentang pendidikan kreatif mulai marak pada abad ke-19⁴¹, meski sebenarnya praktik tersebut bukanlah sesuatu yang asing dalam tradisi Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), Islam tidak hanya melahirkan ulama di bidang ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan kalam, tetapi juga ilmuwan besar dalam disiplin ilmu umum seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan sastra. Tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Khawarizmi, al-Razi, Ibn Haytham, dan al-Ghazali menjadi simbol keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk manusia berpengetahuan luas, kreatif, dan inovatif. Kegemilangan tersebut tidak lepas dari karakteristik sistem pendidikan yang membuka keran kebebasan berpikir (*ta'aqqul*) dan semangat ijihad yang menjadi ciri khas pendidikan kreatif. Lembaga-lembaga pendidikan seperti *bait al-hikmah*, madrasah, dan majelis-majelis keilmuan di masjid bukan hanya menjadi tempat belajar pasif, tetapi menjadi ruang kreatif yang mendorong para pelajar dan ulama untuk mengembangkan teori, melakukan eksperimen, menulis karya orisinal, dan berdebat secara ilmiah.⁴² Dalam konteks inilah, penting untuk melihat bahwa semangat pendidikan kreatif yang pernah menjadi ruh utama dalam peradaban Islam klasik, kini mendapatkan relevansi baru ketika para pemikir modern mulai menaruh perhatian pada kreativitas sebagai fondasi utama dalam pengembangan potensi manusia.

Baer dan Kaufman, sebagaimana dikutip Yu-Sien Lin, menyatakan bahwa pendidikan kreatif mulai dapat diterima bersamaan dengan studi tentang kejeniusan manusia dan pencapaian kreatif yang menjadi perhatian utama.⁴³ Kreatif menjadi satu karakter yang sangat

⁴¹ Yu-Sien Lin, “Fostering Creativity through Education – A Conceptual Framework of Creative Pedagogy,” *Creative Education* 02, no. 03 (2011): 149–55, <https://doi.org/10.4236/ce.2011.23021>.

⁴² Abuddin Nata, *Sejarah pendidikan islam* (Jakarta: Kencana, 2014). 151–177.

⁴³ Yu-Sien Lin, “Fostering Creativity through Education – A Conceptual Framework of Creative Pedagogy”, *Creative Education* (January 2011), 149-156.

dibutuhkan dalam menghadapi kemajuan teknologi. Tanpa kreativitas, manusia hanya akan menjadi makhluk yang tidak menghasilkan sesuatu yang baru. Karenanya kreativitas sudah sepantasnya menjadi satu karakter utama yang ditanamkan dalam rangka mencetak generasi mulia.⁴⁴

Farid Najjar mendefinisikan pendidikan kreatif sebagai bentuk pendidikan yang mendorong proses pembelajaran secara aktif dengan menstimulasi aktivitas kreatif serta memungkinkan peserta didik mengekspresikan materi pembelajaran dari sudut pandang mereka sendiri. Pendekatan ini membantu peserta didik mendapatkan pemahaman yang baru sebagai hasil dari interaksi antara proses berpikir dan beraktivitas sebagaimana yang terjadi dalam relasi antarpersonal.⁴⁵ Oleh karena itu, pendidikan kreatif harus mampu mendorong aktivitas kreatif serta mengelola pembelajaran yang sejalan dengan potensi peserta didik.⁴⁶

Torrance, sebagai pionir dalam riset kreativitas, berpendapat bahwa esensi dari pendidikan kreatif terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan kebebasan berpikir, keterbukaan terhadap pengalaman yang beragam, serta pengembangan daya pikir yang orisinal dan lentur.⁴⁷ Teori dan wawasan tentang pengembangan kreativitas di pesantren dapat dibahas dari beberapa sudut pandang, yaitu pendidikan humanistik, behaviorisme, konstruktivisme, pedagogi kreatif, dan heutagogi.

⁴⁴ Menjadikan manusia mulia merupakan misi pendidikan yang sejalan dengan misi ajaran Islam. Terwujudnya sehat jasmani, rohani, dan akal pikiran serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulai, *life skill*, yang memungkinkan manusia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah merupakan misi pendidikan Islam. Abduddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Gaya Baru, 2005), 37-38.

⁴⁵ Farid Najjar, “An Enclycopedic Dictionary of Educational Term English-Arabic: The Largest Bilingual Enscyklopedic Work in the Field of Education and Educational Psychology”, (Beirut: Librairie du Liban Publisher, 2003), 302.

⁴⁶ H. M. Taufik, “Kreativitas dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Kreativitas dan Konteks Empiriknya di MAN Mataram”, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, 150-264.

⁴⁷ E. Paul Torrance, “Torrance Tests of Creative Thinking,” *Educational and psychological Measurement*, 1966, <https://doi.org/10.1037/t05532-000>.

a. Pendidikan Humanistik

Dua tokoh utama teori pendidikan humanistik adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang masing-masing memberikan fondasi psikologis dan pedagogis bagi pendekatan pendidikan yang menumbuhkan kreativitas. Teori ini menekankan bahwa peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing jalannya pembelajaran.⁴⁸

Maslow sebagaimana dikutip Jawad Abbas menyatakan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, tetapi diarahkan pada pencapaian aktualisasi diri (self-actualization)—yakni puncak perkembangan manusia di mana individu mampu mencipta, memecahkan masalah, dan memiliki kesadaran nilai serta makna hidup yang mendalam.⁴⁹ Sementara itu, Carl Rogers mengembangkan gagasan tentang *student-centered learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang empatik, suportif, dan non-direktif.⁵⁰ Dalam suasana seperti ini, peserta didik merasa aman untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki.

Dalam konteks pendidikan kreatif di Pesantren PKBK, teori pendidikan humanistik dapat digunakan untuk meninjau ulang filosofi pendidikan kreatif di PKBK dan menganalisis berbagai program pengembangan kreativitas santri. Melalui

⁴⁸ Hambali Alman Nasution dan Suyadi, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (30 Juni 2020): 31–42, <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>.

⁴⁹ Jawad Abbas, “Service Quality in Higher Education Institutions: Qualitative Evidence from the Students’ Perspectives Using Maslow Hierarchy of Needs,” *International Journal of Quality and Service Sciences* 12, no. 3 (26 Oktober 2020): 371–84, <https://doi.org/10.1108/IJQSS-02-2020-0016>.

⁵⁰ Sue Tangney, “Student-Centred Learning: A Humanist Perspective,” *Teaching in Higher Education* 19, no. 3 (3 April 2014): 266–75, <https://doi.org/10.1080/13562517.2013.860099>.

teori ini pula dapat ditinjau ulang paradigma relasi antara guru (kiai/ustaz) dan santri. Alih-alih mempertahankan relasi kaku-hierarkis yang menempatkan santri sebagai objek pasif, pendekatan humanistik membuka ruang bagi interaksi pedagogis yang dialogis⁵¹, yang mendorong santri untuk berpikir kritis, bertanya, bereksperimen, dan mencipta—semua itu dilakukan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Dalam lingkungan seperti ini, santri tidak hanya dibentuk untuk taat secara formalistik, tetapi juga untuk menjadi individu yang mandiri, reflektif, dan solutif dalam menjawab tantangan zamannya.

Kekuatan utama aliran pendidikan humanistik terletak pada orientasinya yang memanusiakan peserta didik, menumbuhkan kepercayaan diri, dan menciptakan ekosistem belajar yang sehat secara psikologis. Namun demikian, teori pendidikan humanistik tidak lepas dari kelemahan. Kritik utama terhadap pendekatan ini terletak pada kecenderungannya yang kurang memerhatikan struktur nilai, norma religius, dan dimensi transcendental dalam proses pendidikan.⁵² Dalam konteks pesantren, kebebasan, dan otonomi santri tetap harus disandingkan dengan kerangka adab, tanggung jawab moral, serta komitmen terhadap nilai-nilai syariat. Jika diterapkan secara mentah, pendekatan humanistik berpotensi berbenturan dengan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang lebih mengutamakan pembentukan karakter dan internalisasi nilai, sebelum kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, diperlukan sintesis antara pendekatan humanistik dan nilai-nilai pendidikan Islam—yakni suatu bentuk humanisme teosentrisk⁵³, di mana

⁵¹ Bagus Winarko dan Neti Budiwati, “Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education,” *EDUTEC: Journal of Education And Technology* 8, no. 2 (2024): 262–71.

⁵² Abd. Qodir, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” 04, no. 02 (Desember 2017): 188–202.

⁵³ Menurut Kuntowijoyo, humanisme memiliki sifat teosentrisk, yakni menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi manusia. Namun, fokus tersebut tetap

kebebasan kreatif peserta didik tetap berada dalam bingkai tanggung jawab spiritual dan etika.

b. Lingkungan yang Merangsang Kreativitas

Pembelajaran di kelas-kelas reguler hanyalah sebagian kecil dari proses pendidikan pesantren. Pendidikan yang berlangsung di pesantren sesungguhnya berlangsung selama 24 jam *non-stop*. Hal ini menjadi keunggulan pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Upaya pengembangan kreativitas di pesantren menjadi semakin terbuka lebar, dan akan berhasil manakala pesantren dapat mengoptimalkan peran lingkungan pendidikan yang ada.

Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa lingkungan mencakup iklim dan geografis, adat istiadat, tempat tinggal, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Lingkungan adalah segala hal yang tampak dan selalu berkembang, yang meliputi juga manusia, alam, kejadian, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan manusia.⁵⁴ Lingkungan pesantren punya pengaruh besar terhadap penumbuhan kreativitas peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Torrance dalam Asrori,⁵⁵ yang menyatakan bahwa kreativitas bukanlah bakat bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari interaksi antara potensi kreatif individu dengan proses dan pengalaman lingkungan sekitarnya. Kreativitas tidak muncul dalam kevakuman, melainkan merupakan hasil dari hubungan yang saling bergantung (interdependent) antara individu dan lingkungannya.

Teori Stimulus-Response (S-R) yang dikemukakan John Broadus Watson akan digunakan untuk mengkaji terkait pengelolaan lingkungan Pesantren Kreatif Baitul Kilmah dalam upaya pengembangan kreativitas santri. Menurut Watson,

diarahkan demi kepentingan dan kemaslahatan manusia itu sendiri. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), 229.

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-11 (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). 62-64.

⁵⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), 63.

proses belajar dalam pola hubungan S-R, yakni adanya unsur-unsur dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), reaksi (*response*), dan penguatan (*reinforcement*).⁵⁶ Dengan teori tersebut akan diketahui bagaimana dorongan-dorongan yang dimiliki santri, stimulus apa saja yang diberikan oleh pihak pesantren, reaksi apa yang muncul dan bagaimana penguatan yang dilakukan pengelola pesantren untuk mendukung respons-respons yang diharapkan muncul dari stimulus yang diberikan.

c. Pedagogi Kreatif

Lin telah membuat model segitiga *creative pedagogy*, yakni pengajaran kreatif, pengajaran untuk kreativitas, dan pembelajaran kreatif.⁵⁷ Guna menjawab pertanyaan disertasi ini, konsep *creative pedagogy* sebagaimana diusulkan oleh Lin dijadikan sebagai teori untuk menganalisis model pendidikan kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, khususnya pada aspek pengajaran. Pedagogi adalah ilmu pendidikan, ilmu tentang seni mengajar, dan dapat juga dimaknai sebagai bagian utama dari komponen pendidikan. *Creative pedagogy* sebagaimana diusulkan Lin mencangkup pengajaran kreatif (*creative teaching*), pengajaran untuk kreativitas (*teaching for creativity*), dan belajar kreatif (*creative learning*).

Dalam pembelajaran kreatif guru atau tutor menjadi fasilitator, sehingga suasana belajar dapat menjadi kondusif dan nyaman. Karenanya pembelajaran kreatif menuntut pendidik bisa mengemas bahan pembelajaran agar peserta didik terangsang untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif yang menyenangkan.⁵⁸ Elemen pengajaran kreatif ini menyoroti upaya kreatif guru dalam merancang dan mengajar dengan "menggunakan pendekatan imajinatif untuk membuat

⁵⁶ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IrcisoD, 2017), 36.

⁵⁷ Yu-Sien Lin, *Fostering Creativity through Education*, 149-156.

⁵⁸ Eveline Siregar & Hatini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 98.

pembelajaran lebih menarik, mengasyikkan, dan efektif.⁵⁹ Dengan demikian, kunci utama dalam pembelajaran kreatif terletak pada guru sebagai pengendali utama kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran kreatif bukan ditentukan oleh seberapa canggih media pembelajaran yang digunakan, melainkan kreativitas guru itu sendiri. Oleh karena itu, *creative teaching* tidak dapat dipisahkan dari sosok *creative teacher*.

Sementara itu, pengajaran untuk kreativitas lebih berfokus pada tujuan dan strategi pengembangan kapasitas kreatif peserta didik. Strateginya bisa dilakukan dengan memfasilitasi keterlibatan peserta didik, seperti strategi belajar untuk belajar, atau untuk mengeksplorasi lebih banyak kemungkinan baru, sering berusaha menjadi inventif untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Pembelajaran untuk pemecahan masalah dan menghargai kontribusi kreatif peserta didik adalah prinsip-prinsip penting dari pengajaran untuk kreativitas.⁶⁰

Sedangkan praktik *creative learning* tidak lain adalah upaya membangkitkan jiwa kreatif peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. *Creative learning* tidak bisa dipisahkan dari *active learning*. Peserta didik yang aktif bukan hanya hadir di kelas, duduk dan menghafal, atau mengerjakan tes ulangan. Namun, peserta didik yang aktif adalah peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, fisik sekaligus mental.⁶¹

⁵⁹ Arina Restian, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, vol. 2 (Magelang: UMMPress, 2020). 34.

⁶⁰ Lin, “Fostering Creativity through Education – A Conceptual Framework of Creative Pedagogy.”

⁶¹ Jamal Ma’mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 67-68.

d. Heutagogi dan Teori Konstruktivisme

Belajar aktif dan kreatif cenderung bersifat konstruktivis. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa “berpikir yang baik” lebih penting daripada hanya sekadar “mempunyai jawaban yang benar”. Seseorang dapat menyelesaikan suatu masalah jika ia bisa berpikir dengan baik. Hakikat pembelajaran konstruktivisme adalah “pembentukan pengetahuan”, struktur-struktur kognitif diciptakan oleh peserta didik dari pengalaman interaksinya dengan lingkungan.⁶²

Pembelajaran ala konstruktivisme sejalan dengan konsep heutagogi, di mana pembelajaran sepenuhnya terpusat pada peserta didik.⁶³ Peserta didik dapat aktif dan proaktif serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi dirinya sendiri. Pada praktiknya heutagogi bukan berarti guru lepas tangan. Pendidik dalam heutagogi juga memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan dan sumber daya. Heutagogi menawarkan tentang bagaimana manusia belajar, berkreasi, bekerjasama, dan beradaptasi.⁶⁴ Teori heutagogi dan konstruktivisme dapat dijadikan sebagai pisau analisis untuk membedah aplikasi pendidikan kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.

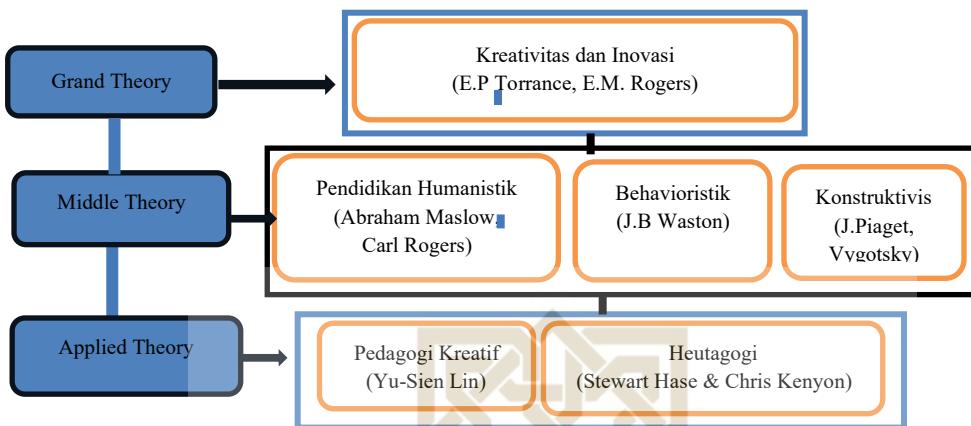
Secara lebih ringkas, kerangka teoritis disertasi ini digambarkan melalui bagan berikut:

⁶² Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, & Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 101.

⁶³ Rusdiono Muryanto, “Heutagogy Approach in Merdeka Curriculum,” *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 02 (2022): 71-80.

⁶⁴ Ulyawati Hotimah dan Siti Raihan, “Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran di Era Society 5.0,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 2 (2020): 152–159.

Bagan 1. 1 Kerangka Teori



Bagan kerangka teoritis tersebut menempatkan teori inovasi Everett M. Rogers dan kreativitas E. Paul Torrance sebagai *grand theory* yang menjadi fondasi utama dalam memahami seluk-beluk kreativitas dan proses adopsi dan difusi inovasi di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks inovasi pesantren. Di bawahnya, terdapat beberapa *middle theory* yang memperkuat kerangka konseptual, yaitu pendidikan humanistik (Maslow, Rogers), konstruktivisme (Piaget, Vygotsky), dan behavioristik (J.B Watson). Ketiga teori ini memberikan perspektif tentang bagaimana peserta didik berkembang, membangun pengetahuan, serta dipengaruhi oleh lingkungan PKBK.

Selanjutnya, *applied theory* yang terdiri dari pedagogi kreatif (Yu-Sien Lin) dan heutagogi (Hase & Kenyon) merupakan implementasi praktis dari teori-teori sebelumnya. Pedagogi kreatif menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang inovatif dan personalisasi, sedangkan heutagogi menyoroti pembelajaran mandiri berbasis kemandirian peserta didik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Disertasi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Disebut studi kasus karena penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam aplikasi dan implikasi pendidikan kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Pendekatan studi kasus ini meniscayakan peneliti untuk mengkaji secara mendalam seluk-beluk inovasi pendidikan Islam dan berusaha memahami konteks objek penelitian, serta potensi solusi terhadap pengembangannya. Oleh karena itu, studi kasus ini termasuk jenis studi kasus pengembangan. Peneliti turun langsung ke lokasi penelitian, berinteraksi dengan para informan untuk mengumpulkan data, menggali informasi, serta berharap dapat menemukan temuan-temuan relevan guna menjawab pertanyaan penelitian.

Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti program kegiatan, orang-orang yang terlibat di dalamnya, sarana-prasarana, dan dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang diharapkan dapat mengumpulkan data untuk kemudian dianalisis untuk menghasilkan teori.⁶⁵ Berbagai data terkait fenomena dan peristiwa yang terjadi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis-kritis untuk menghasilkan temuan yang bersifat umum (induktif).

2. Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan etnografi.⁶⁶ Dengan paradigma etnografi peneliti bermaksud memotret berbagai realitas yang ada di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Pendekatan etnografi dianggap tepat guna melihat dari dekat peristiwa atau pun kegiatan apa

⁶⁵ Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 64.

⁶⁶ Penelitian etnografi dikembangkan dari disiplin antropologi. Penelitian ini digunakan untuk menginvestigasi suatu budaya (*cultural investigation*) melalui studi mendalam (*in-depth study*). Studi dilakukan pada upaya memahami rumpun budaya masyarakat tertentu. Lihat, Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 89.

saja yang berlangsung di lingungan Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Selain itu, melalui pendekatan etnografi peneliti lebih mudah menemukan filsafat pendidikan Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Peneliti bermaksud menemukan temuan-temuan empiris dan merumuskan sebuah teori berdasarkan narasi etnografis yang diperoleh dari lapangan. Paradigma ini menegaskan bahwa hasil temuan bersifat partikular dan tidak dapat digeneralisasi secara luas.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data berupa; person, place, dan paper. Data person berupa jawaban dari para orang yang diwawancara, bisa berupa tulisan maupun lisan. Data place meliputi segala sesuatu berupa benda yang ada di lokasi penelitian, baik sarana maupun prasarana, serta segala aktivitas dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian, khususnya aktivitas belajar mengajar. Sementara data paper yakni data berupa angka, simbol, tulisan, gambar, dan dokumen-dokumen, baik yang tercetak (*hard file*) maupun dalam bentuk digital (*soft file*).⁶⁷

Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dalam disertasi dikategorikan menjadi data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian dan didapatkan secara langsung di lapangan yang meliputi hasil wawancara dan dokument-dokumen yang ditemukan di lapangan. Sementara data sekunder berupa data yang tidak diambil langsung di lapangan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dapat dikategorikan sebagai in-depth interview atau wawancara mendalam. Dalam proses ini, peneliti mengajukan

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

satu pertanyaan awal, kemudian menggali pertanyaan lanjutan yang masih berkaitan dengan jawaban yang diberikan oleh informan. Teknik ini tidak hanya menghasilkan jawaban yang lebih alami dan menghindari suasana formal, tetapi juga diharapkan mampu mengungkap data yang kaya berdasarkan pengalaman langsung narasumber. Meski bersifat fleksibel, peneliti tetap menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan, terutama untuk pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan kepada beberapa informan secara konsisten. Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini bersifat kombinatif, terstruktur dan tidak terstruktur, yang keduanya saling melengkapi dan sulit dipisahkan. Wawancara dilakukan terhadap pengasuh, guru, dan pengurus untuk menggali informasi mengenai sejarah pendirian lembaga dan dasar filosofi pendidikan kreatif, serta kebijakan-kebijakan yang diambil dalam pelaksanaan pendidikan kreatif. Secara lebih rinci, data yang dicari mencakup aspek-aspek berikut, yaitu: kebijakan, tujuan materi (nilai-nilai), strategi, metode, media, evaluasi, dan peluang serta tantangan, serta implikasi pendidikan kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.

Penulis telah melakukan wawancara dengan K.H. Dr. Aguk Irawan, Lc, M.A dan Hj. Dr. Rohinah, M.Pd selaku pengasuh, Kiai Imam Nawawi, M.Hum selaku Ketua Yayasan yang pengajar, Muhammad Ali Adhim, M.Pd, Kepala Sekolah MA Peradaban Dunia, para santri baik santri mahasiswa maupun pelajar, serta para pengajar. Wawancara dilakukan secara fleksibel, memanfaatkan waktu-waktu luang dan di tempat-tempat yang tidak direncanakan sebelumnya. Durasi wawancara disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan. Wawancara juga dilakukan lebih dari satu kali, baik untuk menggali jawaban atas pertanyaan yang sama maupun pertanyaan yang berbeda.

b. Observasi

Secara sederhana, observasi dalam penelitian lapangan dilakukan dengan turun langsung ke lapangan guna melihat dari

dekat dan mengamati berbagai aktivitas dan perilaku *person* (Civitas Pesantren Kreatif Baitul Kilmah) di lokasi penelitian. Hasil tangkapan tersebut kemudian direkam, dicatat, dan ditandai sebagai data.⁶⁸ Kegiatan pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam sehari, dan karenanya observasi tidak dibatasi waktu khusus. Meskipun untuk beberapa hal, terutama yang menyangkut kegiatan-kegiatan terprogram, observasi dilakukan pada jam-jam tertentu. Beberapa kegiatan yang telah diobservasi antara lain: Ngaji Qawa'id Al-Fiqhiyyah dan Pengadilan Karya, Ngaji Sastra, kegiatan kewirausahaan, dan kegiatan pembelajaran mandiri santri.

Peneliti memosisikan diri bukan semata-mata sebagai peneliti, melainkan sebagai bagian dari komunitas Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Dengan pendekatan ini, observasi dilakukan secara natural dan tidak terkesan formal. Artinya, setiap kali peneliti berada di lokasi, saat itu pula proses observasi berlangsung secara aktif. Selama penelitian, peneliti menetap di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah dalam kurun waktu tertentu dan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan, baik yang berlangsung di lingkungan pesantren maupun di luar lokasi, selama kegiatan tersebut masih menjadi bagian dari agenda pesantren.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan *suplement* dan *complement* dari data hasil wawancara dan observasi. Dokumen berupa: tulisan, audio, visual, maupun audio-visual. Berbagai macam dokumen dikumpulkan secara bertahap, juga bersamaan dengan sesi wawancara, sehingga bisa segera dikonfirmasi terkait isi dan sejarahnya. Dokumen penting dalam disertasi ini menyangkut juga karya-karya yang sudah dihasilkan oleh santri,

⁶⁸ John W. Creswell, *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 267.

guru, dan pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, baik berupa buku atau lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul tentu sangat banyak dan memerlukan teknik analisis yang tepat. Untuk itu penulis perlu mengolahnya melalui beberapa tahapan, yaitu: seleksi, verifikasi, penyederhanaan, pengkajian, pengkategorisasian, abstraksi, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan agar data dapat disajikan secara layak kepada khalayak, sekaligus memastikan bahwa analisis tetap berfokus pada tema yang dikaji.

Terhadap data yang telah tekumpul penulis melakukan kondensasi data, dan bukan reduksi terhadap data. Hal tersebut, sebagaimana Matthew B. Miles⁶⁹, dilakukan dengan cara mengubah data yang tadinya menguap menjadi lebih padat. Jika reduksi data dilakukan dengan memilah lalu memilih, kondensasi data tidak dilakukan dengan mengurangi data (memilah), tetapi cenderung “menyesuaikan” seluruh data yang dikumpulkan untuk kemudian dipaparkan. Setelah dilakukan kondensasi data, penulis kemudian menyajikannya secara sistematis dan memberikan analisis terhadap data yang dipaparkan pada bagian berikutnya. Dengan begitu, konsep, aplikasi dan implikasi pendidikan kreatif dapat ditarik kesimpulannya. Kesimpulan atau konklusi penelitian ini berwujud temuan baru berkenaan dengan konstruksi pendidikan kreatif di pesantren yang merujuk pada aplikasi pendidikan kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, Pajangan, Bantul.

⁶⁹ Matthew B. Miles, A.M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE, 2014), 12.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam disertasi ini terarah, sistematis, dan dapat dipahami dengan lebih baik oleh khalayak pembaca, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Disertasi ini terdiri dari enam bab, yang mana masing-masing dari bab-bab tersebut memiliki tema tersendiri, tetapi satu dan lainnya saling berkaitan.

Bab pertama merupakan “Pendahuluan”. Bab ini merupakan gambaran awal sekaligus pintu masuk menuju pembahasan utama disertasi. Di dalamnya, termuat latar “belakang masalah” yang memuat berbagai fenomena kontemporer terkait tema penelitian, serta problematika akademik yang menjadi fokus perhatian peneliti. Bab ini juga berisi rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian, kajian pustaka, serta posisi penelitian ini dalam konteks akademik yang lebih luas. Selain itu, dijelaskan pula kerangka teori yang digunakan dalam analisis, metode dan jenis penelitian, yang menjadi pedoman dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, baik sebelum, saat, maupun setelah turun ke lapangan.

Bab kedua, *Pendidikan Kreatif-Inovatif di Pesantren*, merupakan landasan teoritis yang membahas kerangka konseptual untuk memahami bagaimana kreativitas berperan dalam mendorong inovasi pendidikan Islam. Bab ini diawali dengan pembahasan tentang konsep dan karakteristik pendidikan kreatif, teori-teori kreativitas, serta relevansinya dalam perspektif Islam. Selanjutnya, diuraikan hubungan antara kreativitas dan inovasi dalam konteks pesantren, termasuk pola dan dinamika inovasi yang berkembang di dalamnya. Bagian akhir bab ini, dibahas bagaimana pendidikan kreatif dapat menjadi wujud konkret dari inovasi pesantren melalui integrasi nilai-nilai kreatif dalam pembelajaran dan pengembangan karakter santri.

Bab ketiga, Konsep Pendidikan Islam Kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta. Pertama, Eksistensi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Pembahasannya meliputi latar belakang dan perkembangan, visi-misi, letak geografis, profil pengasuh dan pengajar, keadaan dan aktifitas santri Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Kedua, Lantasan Filosofis Pendidikan Kreatif Pesantren Kreatif Baitul

Kilmah Yogyakarta. Pembahasannya meliputi: ideologi, konsep, praktik, dan orientasi pendidikan kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Di bagian akhir bab ini juga dibahas terkait karakteristik inovasi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.

Bab keempat, *Implementasi Pendidikan Kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah*. Bab ini mengkaji bagaimana konsep pendidikan kreatif diterapkan secara nyata di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Fokus utama pembahasan meliputi struktur dan isi kurikulum, serta temuan-temuan terkait pengembangan nilai-nilai kreativitas di kalangan santri melalui kegiatan pembelajaran dan aktivitas pesantren lainnya.

Bab Kelima, *Implikasi Pendidikan Kreatif terhadap Pengembangan Literasi Santri*. Bab ini memaparkan temuan penelitian terkait dampak pendidikan kreatif terhadap pengembangan kompetensi literasi santri. Pembahasan meliputi sejauh mana pendekatan kreatif dalam pendidikan memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis, ekspresi, dan kemampuan literasi santri dalam berbagai bentuk.

Bab Keenam, *Pola Konstruksi Pendidikan Kreatif di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah*. Bab ini menyajikan sintesis dari temuan-temuan pada Bab IV dan V. Peneliti berupaya merumuskan pola konstruksi pendidikan kreatif yang diterapkan di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Pola tersebut diharapkan dapat menjadi model dalam pengembangan pendidikan kreatif di pesantren lain.

Bab Ketujuh, *Penutup*. Bab ini merupakan bagian penutup disertasi. Bab terakhir ini berisi rangkuman hasil penelitian serta kesimpulan yang merujuk pada pembahasan di bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran dan rekomendasi sebagai implikasi dari temuan penelitian, baik untuk pengembangan akademik maupun untuk praktik pendidikan di pesantren.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

PKBK merupakan salah satu pesantren yang berusaha menguatkan religiusitas dan sekaligus kreativitas santri. Manifestasi pendidikan kreatif di PKBK sebagai bagian dari inovasi pendidikan Islam, dapat dilihat dari filosofi, implementasi, dan implikasinya sehingga ditemukan konstruksi pendidikan kreatif di PKBK. Berdasarkan temuan tersebut, penulis menawarkan temuan baru berupa konstruksi pendidikan kreatif yang ideal untuk diterapkan di pesantren. Secara esensial, berikut kesimpulan dari pembahasan- pembahasan yang penulis paparkan:

1. Pendidikan kreatif yang berlangsung di PKBK berangkat dari kegelisahan pendiri sekaligus pengasuh terhadap berbagai perubahan yang begitu cepat dan terjadi pada setiap aspek kehidupan. Pengembangan daya kreatif yang minim, khususnya di lingkungan pesantren, membutuhkan solusi berupa inovasi pendidikan. PKBK hadir dengan mimpi besar, turut terlibat melahirkan santri yang memiliki mental hidup mandiri. PKBK memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan pesantren lain, terutama dalam hal penekanan pada pengembangan karakter kreatif dan kemandirian santri. Kemandirian menjadi nilai yang semakin langka di tengah masyarakat modern, sementara kehidupan di pesantren menyediakan ruang yang luas bagi santri untuk melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan kreatif di PKBK, santri diharapkan memiliki keahlian khusus, seperti menulis, menerbitkan buku, menerjemah, dan mengelola usaha. Penumbuhan kreativitas dalam bidang literasi dianggap urgen oleh pesantren ini, karena peradaban literasi dianggap sebagai kunci utama untuk membangun peradaban yang maju. Beberapa prinsip yang

dipegang sebagai dasar dari orientasi pendidikan kreatif di PKBK, yakni: integrasi, relevansi, dan aktualiasi. Sedangkan orientasi pendidikan kreatif di pesantren ini dapat dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran, ekstrakurikuler, dan lingkungan.

2. Ciri khas kurikulum PKBK menguatkan pada aspek-aspek literasi, baik itu materi maupun sistem pembelajaran, kegiatan harian maupun mingguan. Beberapa kegiatan tersebut yakni: seminar, bedah buku dan diskusi karya, kajian bahasa Arab (khusus santri baru), kajian filsafat dan kitab karya ulama Nusantara, dan kegiatan menulis baik fiksi maupun nonfiksi. Sementara itu, secara umum materi atau kajian di PKBK dapat dikategorisasikan menjadi empat jenis, yakni pendidikan keagamaan Islam, pendidikan literasi, pendidikan kewirausahaan, dan pendidikan umum (sains). Metode tradisional seperti bandongan masih tetap dipertahankan, pembelajaran di PKBK lebih menekankan pada penggunaan metode diskusi sebagai pendekatan utama. Melalui rancangan kurikulumnya, PKBK bermaksud mengembangkan nilai-nilai kreativitas santri yang meliputi semangat inovasi, berpikir kritis, kolaborasi, eksperimen, keberanian, empati, adaptabilitas, empati, rasa ingin tahu (*curiosity*), literasi, dan kewirausahaan. Upaya pengembangan nilai-nilai kreativitas dilakukan PKBK melalui berbagai strategi dan pendekatan, yakni integrasi seni dan kreativitas; literasi kreatif; kewirausahaan; pendekatan interdisipliner; metode pengajaran inovatif yang meliputi penerapan pedagogi kreatif dan heutagogi; dan penghargaan terhadap kreativitas. Implementasi pendidikan kreatif di pesantren ini didukung oleh faktor internal, yakni lingkungan yang kondusif, dukungan dari pengasuh dan pengajar, dan kurikulum yang mendukung kreativitas; faktor eksternal, yakni dukungan dari komunitas dan lembaga eksternal, serta keterbukaan pada akses teknologi. Adapun keterbatasan yang

menjadi tantangan, yakni keterbatasan sumber daya, pengajar, dan keterbatasan waktu.

3. Pendekatan terhadap literasi menjadi salah satu ciri khas yang membedakan PKBK dan memberikan beberapa implikasi positif, yakni peningkatan minat membaca, bakat menulis dan menerjemah, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, pengembangan jiwa *entrepreneur*, kemandirian dan kebebasan berpikir, dan peningkatan pemahaman konsep agama.
4. Konstruksi pendidikan kreatif di PKBK bisa dilihat dari filosofi pendidikan dan implementasinya. Proses pendidikan kreatif di PKBK dijalankan berdasarkan kurikulum yang dirancang khusus sebagai upaya pengembangan nilai-nilai kreatif santri. Proses tersebut dipengaruhi oleh ideologi dan orientasi yang menjadi acuan pesantren dalam upaya menghasilkan santri yang kreatif, inovatif, religius, adaptif, dan mandiri. Penulis telah melakukan refleksi, rekonstruksi dan menawarkan konstruksi ideal pendidikan kreatif berbasis pesantren dengan mengacu pada aktualisasi pendidikan kreatif di PKBK, yakni “pendidikan kreatif-integratif”. Tawaran pola konstruksi pendidikan kreatif-integratif dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan kreatif berbasis pesantren. Pendidikan kreatif-integratif di pesantren dibangun berdasar pada Al-Qur'an, hadis, dan teori-teori pendidikan modern, seperti humanisme, progresivisme, teori pendidikan kreatif dan pendidikan integratif. Tujuan pendidikan kreatif-integratif perlu dirumuskan berdasarkan sumber Islam (Al-Qur'an dan hadis) dengan mengacu pada problematika yang dihadapi pesantren dan dikuatkan dengan teori pendidikan modern, yakni integrasi ilmu, teori konstruktivisme, teori *multiple intelligences*, dan teori pendidikan humanistik. Sementara pada tahap proses materi pendidikan kreatif-integratif meliputi bidang keagamaan Islam, pengetahuan umum, kewirausahaan, dan pengembangan seni.

Pembelajaran diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan kooperatif, interdisipliner dan transdisipliner, serta menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Selain itu, lingkungan pendidikan kreatif perlu diperhatikan, terutama pada integrasi teknologi, pemberian stimulasi imajinasi, kebebasan dan fleksibilitas. Melalui proses tersebut diharapkan tujuh karakter kreatif-intergratif yang menjadi tujuan pendidikan kreatif-integratif, yakni religius, kreatif-inovatif, integratif, mandiri, adaptif, solutif, dan inklusif diharapkan dapat tercapai.

B. Saran

Pada bagian ini, disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut terkait penerapan pendidikan kreatif di pesantren. Sebagai model pendidikan yang menawarkan banyak potensi, pendidikan kreatif-integratif di pesantren juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar tujuan-tujuannya dapat tercapai secara optimal.

1. Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan kreatif di pesantren adalah keterbatasan fasilitas teknologi. Pesantren di daerah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya seringkali tidak memiliki akses ke perangkat teknologi modern yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran kreatif, seperti komputer, akses internet, atau perangkat lunak pendidikan. Ketiadaan fasilitas ini membuat integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi kurang optimal, yang pada akhirnya membatasi potensi pembelajaran berbasis kreativitas. Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas teknologi, diperlukan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta dalam bentuk bantuan infrastruktur pendidikan, khususnya yang terkait dengan teknologi informasi. Penyediaan laboratorium komputer, akses internet, dan perangkat digital lainnya akan sangat membantu santri dalam mengakses sumber daya belajar yang lebih luas serta meningkatkan kreativitas mereka melalui

pemanfaatan teknologi. Program pengadaan fasilitas teknologi di pesantren-pesantren, terutama yang berada di daerah terpencil, harus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan kreatif di lingkungan pesantren.

2. Penerapan pendidikan kreatif memerlukan SDM, khususnya tenaga pengajar, yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep kreativitas dalam pembelajaran serta mampu memfasilitasi proses tersebut secara efektif. Namun, banyak pesantren yang masih menghadapi keterbatasan dalam hal ini. Para kiai dan ustaz di pesantren mungkin belum terbiasa dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif, yang sering kali lebih mengutamakan eksplorasi dan pemecahan masalah daripada pembelajaran berbasis hafalan. Hal ini dapat menghambat pelaksanaan pendidikan kreatif secara maksimal. SDM yang berperan sebagai pengajar harus mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan untuk memahami konsep pendidikan kreatif dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Pemerintah dan institusi pendidikan terkait perlu mengadakan program pelatihan bagi para pengajar pesantren agar lebih fokus pada pembelajaran kreatif, metode *problem-based learning*, dan penggunaan teknologi dalam kelas. Selain itu, diperlukan program pendampingan untuk memastikan para guru mampu mengintegrasikan kreativitas ke dalam setiap mata pelajaran dengan lebih baik.
3. Penerapan pendidikan kreatif di pesantren sering kali tidak diiringi dengan pengawasan dan evaluasi yang komprehensif. Dalam banyak kasus, tidak ada instrumen yang tepat untuk menilai sejauh mana proses kreatif santri berkembang, atau seberapa efektif penerapan metode kreatif dalam pembelajaran. Hal ini membuat evaluasi terhadap hasil pendidikan kreatif menjadi kurang mendalam dan tidak terukur secara sistematis. Pesantren perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan relevan dengan pendidikan kreatif. Instrumen

penilaian harus mencakup indikator yang dapat mengukur proses dan hasil kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaborasi, dan komunikasi santri. Sistem evaluasi ini juga harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan umpan balik yang konstruktif bagi santri, guru, dan institusi, sehingga perbaikan dan pengembangan pembelajaran dapat dilakukan secara berkelanjutan.

4. Pengasuh pesantren perlu lebih proaktif dalam mengawal penerapan pendidikan kreatif, dengan menjadi teladan dalam hal inovasi dan kreativitas di lingkungan pesantren. Pengasuh juga diharapkan dapat memberikan inspirasi dan bimbingan kepada santri, sehingga nilai-nilai kreativitas dan inovasi dapat diinternalisasi dengan baik. Dalam hal ini, pengasuh harus terus mengembangkan diri dan beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang menjadi landasan pesantren.

Dengan memperhatikan saran-saran di atas, diharapkan pendidikan kreatif-integratif di pesantren dapat berkembang lebih baik, memberikan manfaat yang lebih maksimal bagi santri, serta mencetak generasi yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing tinggi di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Jawad. "Service Quality in Higher Education Institutions: Qualitative Evidence from the Students' Perspectives Using Maslow Hierarchy of Needs." *International Journal of Quality and Service Sciences* 12, no. 3 (26 Oktober 2020): 371–84. <https://doi.org/10.1108/IJQSS-02-2020-0016>.
- Aini, Rofiqotul. "Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal." *Edukasia Islamika*, 8 Desember 2017, 230.
- Akbar, Ali, dan Mahyuddin Barni. "Pendidikan Islam Multi, Inter, Dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 15–28.
- Al-Abrasyi, Muhammad‘Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Amabile, Teresa M. "COMPONENTIAL THEORY OF CREATIVITY," t.t.
- Ambarjaya, Beni S. *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*. Yogyakarta: CAPS, 2012.
- Amin Abdullah, M. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2002.
- Ananda, Rusydi, dan Amiruddin. *Inovasi Pendidikan: Melejit kan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan: Medan: CV. Widya Puspita, 2017.
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Arif, H. Muh, Lalu Suhirman, Perdy Karuru, Aleda Mawene, Agus Supriyadi, M. Pd Junaidin, Wayan Mahardika Prasetya Wiratama, Sumarni Rumfot, S. Pd Arifin, dan Singgih Prastawa. *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Kota Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2024.

Arkam, Rohmad. "REORIENTASI PENDIDIKAN PESANTREN (TELAAH ATAS TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO)." *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2018): 239–47. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v10i2.523>.

Arroisi, Jarman. "Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis)." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 2 (2022): 169–88.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2009.

Azim, Ahmad Ali. "Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34919/>.

Azra, Azyumardi, dan Idris Thaha. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Cet. 1. Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012.

Barizi, Ahmad. *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press, 2011. <http://repository.uin-malang.ac.id/1229/>.

Basri, Hasan, Shofia Amin, Umiyati Mirsa, Hamid Mukhlis, dan Rita Irviani. "Learning theory of conditioning." *Journal of Critical Reviews* 7, no. 8 (2020).

Bereczki, Enikő Orsolya, dan Andrea Kárpáti. "Technology-Enhanced Creativity: A Multiple Case Study of Digital Technology-Integration Expert Teachers' Beliefs and Practices." *Thinking Skills and Creativity* 39 (Maret 2021): 100791. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100791>.

Blaschke, Lisa Marie. "Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (31 Januari 2012): 56. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i1.1076>.

Brauer, Rene, Jarrod Ormiston, dan Simon Beausaert. "Creativity-Fostering Teacher Behaviors in Higher Education: A Transdisciplinary Systematic Literature Review." *Review of Educational Research*, 25 Juni 2024, 1–30. <https://doi.org/10.3102/00346543241258226>.

Bruinessen, Martin van. *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan, 1995.

Butler, Yuko Goto. "The ability of young learners to construct word meaning in context." *Studies in Second Language Learning and Teaching* 10, no. 3 (30 September 2020): 547–78. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2020.10.3.7>.

Chaiklin, Seth. "The Zone of Proximal Development in Vygotsky's Analysis of Learning and Instruction." Dalam *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*, disunting oleh Alex Kozulin, Boris Gindis, Vladimir S. Ageyev, dan Suzanne M. Miller, 1 ed., 39–64. Cambridge University Press, 2003. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840975.004>.

Chairunnisa, Connie. "Efforts to Improve Students' Critical Thinking Skills in Primary Education Fundamental Class through Group

- Investigation Model.” *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 3, no. 10 (30 Oktober 2022): 2154–63. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.10.28>.
- Chasanatin, Haiatin. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016.
- Chemi, Tatiana, Sarah Grams Davy, dan Birthe Lund, ed. *Innovative Pedagogy: A Recognition of Emotions and Creativity in Education*. Rotterdam: Sense Publishers, 2017.
- Daradjat, Zakiah, ed. *Ilmu pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992.
- Daulay, H. Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana, 2018.
- De Kock, Adrianus, Peter Sleegers, dan Marinus J.M. Voeten. “New Learning and Choices of Secondary School Teachers When Arranging Learning Environments.” *Teaching and Teacher Education* 21, no. 7 (Oktober 2005): 799–816. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2005.05.012>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dja’far, Abu Bakar, dan S. Pd I. Yunus. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam)*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Drake, Susan M., dan Joanne L. Reid. “21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum.” *Frontiers in Education* 5 (14 Juli 2020). <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>.

Escobar, Miguel. *Sekolah Kapitalisme yang Licik*. Diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

Fairman, Janet C., dan Sarah V. Mackenzie. "How Teacher Leaders Influence Others and Understand Their Leadership." *International Journal of Leadership in Education* 18, no. 1 (2 Januari 2015): 61–87. <https://doi.org/10.1080/13603124.2014.904002>.

Fauzan, M. A., dan Fatkhul Arifin. *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Prenada Media, 2022.

Ferrari, A, R Cachia, dan P Punie. "Innovation and creativity in education and training in the EU member states: Fostering creative learning and supporting innovative teaching." Literature review on Innovation and Creativity in E&T in the EU Member States (ICEAC), 2009.

Fetrati, Mahdieh A., dan Anders Paarup Nielsen. "The association between creativity and innovation: A literature review." Dalam *ISPIM Conference Proceedings*, 1–14. The International Society for Professional Innovation Management (ISPIM), 2018. <https://search.proquest.com/openview/cfea8c609b9a5827db224e2c2cfb1116/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1796422>.

Fitria, Wida, dan Ganjar Eka Subakti. "Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Penelitian Keislaman* 18, no. 2 (2022): 143–57.

Gazali, Hatim, dan Abd Malik. "Pesantren and the Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 47, no. 2 (20 Desember 2009): 295–316. <https://doi.org/10.14421/ajis.2009.472.295-316>.

Gojali, Nanang. *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Gunawan, Adi W. *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Haeran, S. S., M. Pd I. Mainuddin, M. Muhibullah, Rita Umami, S. Syatriadin, M. M. Pd, M. Pd I. Sudarto, Nurul Ainun Fajriah, M. Pd I. Mahrus, dan Muhamad Arifin. *Gagasan Konsep Inovasi Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022.

Halim, Abdul, dan Tias Satrio Adhitama. "Komunikasi Perubahan Sosial dan Jihad Literasi Pesantren: (Studi di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Bantul, Yogyakarta)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 2 (1 Oktober 2021): 203–20. <https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.2.203-220>.

Hasan Hanafi. *Islam dan Humanisme: Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan*. Semarang: IAIN Walisanga, 2007.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Hase, Stewart, ed. *Self-determined learning: heutagogy in action*. London ; New York: Bloomsbury Academic, 2013.

Hidayat, Rahmat. *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.

Hilda, Lelya. "Rahasia heksagonal pada sarang lebah madu (Pandangan sains dan Islam)." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 1 (2016). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/DI/article/view/427>.

Hotimah, Ulyawati, dan Siti Raihan. "Pendekatan heutagogi dalam pembelajaran di era society 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 152–59.

Humaeroh, Siti, Dini Anggraeni Dewi, dan Rizky Saeful Hayat. "Pentingnya Membangun Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar."

ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2, no. 1 (26 Januari 2024): 12–17.

Irawan MN, Aguk. “Kreatifitas Menurut Ibnu Arabi,” 16 Juli 2018. <https://alif.id/read/aguk-irawan-mn/kreatifitas-menurut-ibnu-arabi-b210574p/>.

Irwin, Bradley. “Constructing digital ‘Choose Your Own Adventure’ gamebooks to enhance creative writing and collaboration skills.” Dalam *CALL for widening participation: short papers from EUROCALL 2020*, disunting oleh Karen-Margrete Frederiksen, Sanne Larsen, Linda Bradley, dan Sylvie Thouësny, 1 ed., 120–24. Research-publishing.net, 2020. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2020.48.1175>.

Jalil, Abdul. *SPIRITUAL ENTREPRENEURSHIP Transformation of Entrepreneurial Spirituality*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Jawwad Ridha, Muhammad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

JPPN. “"Ketika Novelis Aguk Irawan ‘Berjihad Literasi’ di Pesantren Baitul Kilmah.” <https://www.jpnn.com/>, 19 November 2015.

Karwati, Lilis. *Kewirausahaan*. Madiun: Bayva Cendekia Indonesia, 2024.

Khan, Sajid. “Dilemmas of Educational Innovation.” Thesis of Doctor of Philosophy in Management, Massey University, 2018. (PDF).

Khoeriyah, Munganatl. “Heutagogy In The Course Of Pesantren Education (Case Study At Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah).” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 1 (19 Desember 2019): 66–79. <https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.31.07>.

- Korotaeva, Irina V., dan Anastasia N. Sidneva. "Metacognitive and cognitive abilities in reading comprehension among Russian upper secondary and undergraduate students: Explanations from different points of view." *Psichološka obzorja / Horizons of Psychology*, 15 September 2022, 501–15. <https://doi.org/10.20419/2022.31.558>.
- Lin, Yu-Sien. "Fostering Creativity through Education – A Conceptual Framework of Creative Pedagogy." *Creative Education* 02, no. 03 (2011): 149–55. <https://doi.org/10.4236/ce.2011.23021>.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik pesantren : sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Mas'ud, Abdurrachman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mawardi, Kholid. "Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 1 (15 Januari 2013): 37–48. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1440>.
- Mehiri, Ramdane. "Gardner's Multiple Intelligences Theory: Implications for Teachers and Students." *ALTRALANG Journal* 2, no. 01 (31 Juli 2020): 259–75. <https://doi.org/10.52919/altralang.v2i01.64>.
- Meyer, Torsten. "Next Art Education: Eight Theses Future Art Educators Should Think About." *International Journal of Education Through Art* 13, no. 3 (1 September 2018): 369–84.
- Muiz, Moh Hifzul, Agus Salim Mansyur, dan Qiqi Yuliati Zaqiah. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Islam Di Sekolah Boarding." *Cross-border* 4, no. 2 (2021): 399–408.

- Munandar, S.C Utami. "Creativity and Education." *Universitas Indonesia*, 1977.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press., 2007.
- Muqit, Abd. "Profesionalisme Kiai dalam Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Konteks Kemodernan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 139–58.
- NACCCE. *All our futures: Creativity, culture and education, national advisory committee on creative and cultural education*. London: DFEE, 1999.
- Najjar, Farid. *An enclycopedic dictionary of educational terms english-arabic: the largest bilingual Enscyklopedic work in the field of education and educational psychology*. Beirut, Lebanon: Librairie du Liban Publisher, 2003.
- Nasution, Hambali Alman, dan Suyadi Suyadi. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (30 Juni 2020): 31–42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Nata, Abuddin. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- _____. *Sejarah pendidikan islam*. Jakarta: Kencana, 2014.
- _____. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nata, H. Abuddin. *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media, 2016.
- Ng, Aik Kwang. *Asia vs. Barat: benarkah orang Barat lebih kreatif daripada orang Asia?* Disunting oleh Zahra Haifa.

Diterjemahkan oleh Widati Utami. Cetakan 1. Bandung: Kaifa, 2016.

Ngurah Suragangga, I Made. "MENDIDIK LEWAT LITERASI UNTUK PENDIDIKAN BERKUALITAS." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (31 Agustus 2017): 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>.

Omodero, Cordelia Onyinyechi, Kingsley Aderemi Adeyemo, Olugbenga Ekundayo, Chukwudi Emmanuel Omesue, Sylvester Eriabie, dan Imeokparia Lawrence. "Tertiary Education Tax, Information Technology Development Levy and Funding of Educational System in Nigeria." *Journal of Educational and Social Research* 13, no. 4 (5 Juli 2023): 140. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0097>.

O'Neill, William F., dan Omi Intan Naomi. *Ideologi-ideologi pendidikan*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Palaiologos, Georgios Timoleon. "From Pedagogy to Andragogy and Heutagogy: Thinking Distance Education and Self-Directed Learning." *SSRN Electronic Journal*, 2011. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1967851>.

Prasetya, Senata Adi. "Reconsidering Islamic Education Pedagogical Approach within Islamic Studies." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 (t.t.): 1–39.

Pratiwi, Firda, Adelina Nur Hidayah, Nelvi Khairani, dan Siti Nur Jannah. "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat." *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 46–62.

Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 Juli 2018): 221–39. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>.

Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" 04, no. 02 (Desember 2017): 188–202.

- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam: Multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner*. Malang: Madani Media, 2020.
- _____. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Qorib, Muhammad, Parjuangan Parjuangan, dan Canra Krisna Jaya. “Kreativitas dalam perspektif teori humanistik rogers.” *Intiqad* 14, no. 1 (2022): 159–76.
- Rahman, Arif. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Restian, Arina. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Vol. 2. Magelang: UMMPress, 2020.
- Robinson, Ken. *Out of Our Minds: Learning to Be Creative*. Fully rev. and Updated ed. Chichester: Capstone, 2011.
- Rogers, Everett M., Arvind Singhal, dan Margaret M. Quinlan. “Diffusion of innovations.” Dalam *An integrated approach to communication theory and research*, 432–48. Routledge, 2003.
- Rösch, Nicolas, Victor Tiberius, dan Sascha Kraus. “Design Thinking for Innovation: Context Factors, Process, and Outcomes.” *European Journal of Innovation Management* 26, no. 7 (18 Desember 2023): 160–76. <https://doi.org/10.1108/EJIM-03-2022-0164>.
- Rusdiana, H. A. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Safi'i, Asrop. *Creative learning; Strategi Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019.
- Salim, Agus. *Indonesia belajarlah!: membangun pendidikan Indonesia*. Semarang: Tiara Wacana, 2007.

Sarwoko, Endi, dan Christea Frisdiantara. "Growth Determinants of Small Medium Enterprises (SMEs)." *Universal Journal of Management* 4, no. 1 (Januari 2016): 36–41. <https://doi.org/10.13189/ujm.2016.040105>.

Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Setiawan, Mohamad Nur Kholis. *Pribumisasi al-Qur'an: tafsir berwawasan keindonesiaan*. Cet. 1. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.

Shah, Rajendra Kumar, dan Sanothimi Campus. "Conceptualizing and defining pedagogy." *IOSR Journal of Research & Method in Education* 11, no. 1 (2021): 6–29.

Silahuddin, Silahuddin. "Penerapan E-Learning dalam Inovasi Pendidikan." *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* 1, no. 1 (2 September 2015). <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.310>.

Siti Mundziroh, Sumarwati Sumarwati, dan Kundharu Saddhono. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Dengan Menggunakan Metode Picture and Picture Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2013): 318–27.

Soebahar, Prof Dr Abd Halim. *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara, 2013.

Sternberg, Robert J., James C. Kaufman, dan Jean E. Pretz. *The creativity conundrum: a propulsion model of kinds of creative contributions*. Essays in cognitive psychology. New York: Psychology Press, 2002.

Sulaiman, Adibah, Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, Mohd Azmir, dan Mohd Nizah. "Creativity and innovation in Islam: It's necessity in Islamic education." *The Social Sciences* 10, no. 1 (2015): 61–66. <http://dx.doi.org/10.3923/sscience.2015.61.66>.

- Sulthon, Ahmad. "Filisafat Pendidikan Pesantren salafiyah (Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren Raudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang, Malang, Jawa Timur)." *UIN Sunan Kalijaga*, 2022.
- Sulthon, Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Sumantri, Budi Agus, dan Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *FONDATIA* 3, no. 2 (30 September 2019): 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.
- Syafri, Iqbal, Huzdaifah Achmad Qotadah, B. IRKH, Ma'isyatusy Syarifah, S. Ag, dan Muhammad Yusuf Qona'ah. *Pembinaan Sikap Inklusif Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN I Yogyakarta*. Yogyakarta: AE Publishing, 2022.
- Syahrir, Sulthan. "Metode Studi Islam Komprehensif dan Implikasinya Terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran dalam Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2020): 339–50.
- Syaiful, Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi kurikulum pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Tangney, Sue. "Student-Centred Learning: A Humanist Perspective." *Teaching in Higher Education* 19, no. 3 (3 April 2014): 266–75. <https://doi.org/10.1080/13562517.2013.860099>.
- Tarsa, Arnita. "Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 1, no. 1 (2016): 50–56.

- Taufik, H. M. "Kreativitas Dalam Pendidikan Islam Telaah Konseptual Kreativitas Dan Konteks Empiriknya Di MAN Mataram." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Torrance, E. Paul. "Torrance Tests of Creative Thinking." *Educational and psychological Measurement*, 1966. <https://doi.org/10.1037/t05532-000>.
- Torrance, Ellis Paul. *Torrance Tests of Creative Thinking: Norms-Technical Manual: Figural (streamlined) forms A & B*. Scholastic Testing Service, 1998.
- Ubaidah, Natasya Al, Ahmad Zamhari, Miftahul Janah, Yuniar Yuniar, dan Patma Puspita Sari. "Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (20 Juni 2023): 1103–8.
- Udin. *Inovasi Pendidikan Dan Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren*. Mataram: Sanabil Creative, 2017.
- Umamy, Etty, Indria Kristiawan, dan Khoirul Efendiy. *Membangun Kreativitas: Peran Karakter, Motivasi, dan Lingkungan Belajar*. Bandung: CV. Intelektual Manifes Media, 2024.
- "UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional," t.t.
- V, Dagar, dan Yadav A. "Constructivism: A Paradigm for Teaching and Learning." *Arts and Social Sciences Journal* 7, no. 4 (2016). <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000200>.
- Wahid, KH Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Wakhidah, Nur. "KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI SAINS," 1 Oktober 2017. <https://doi.org/10.31235/osf.io/urs2v>.

- Wicaksono, Herman. "Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)." *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN* 4, no. 1 (2022): 1–18.
- Widodo, Hendro. "Pragmatisme Instrumental dalam Sketsa Pendidikan Islam di Indonesia." *Edukasia Islamika*, 21 November 2019, 261.
- Wijaya, Suzatmiko, Darussalim Darussalim, Dody Yogaswara, Fachruddin Azmi, Muhammad Sidik, dan Wuri Tamtama Abdi. "Transdisciplinary Management Of Islamic Education: Educational Institutions As A Global Sub System." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (15 Januari 2024): 42–51. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3780>.
- Wildan, Raina. "SENI DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (25 April 2018): 78. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3049>.
- Winarko, Bagus, dan Neti Budiwati. "Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education." *EDUTEC: Journal of Education And Technology* 8, no. 2 (2024): 1262–71. <https://doi.org/10.22373/edutec.v8i2.3049>.
- Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- . "Strategi pembelajaran aktif." *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani* 89 (2008): 2008.